

**ANALISIS KINERJA AUDITOR INTERNAL
DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh :

**DAINI ADE AYU ETSHUKO SHIOMI
08412144026**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

**ANALISIS KINERJA AUDITOR INTERNAL
DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Oleh :

DAINI ADE AYU ETSHUKO SHIOMI

08412144026

Telah disetujui dan disahkan

Pada tanggal 29 April 2013

Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

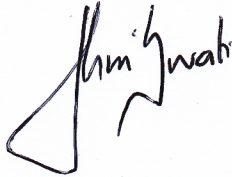
Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing



Rr. Indah Mustikawati, SE., M.Si., Ak.

19681014 199802 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**“ANALISIS KINERJA AUDITOR INTERNAL
DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA YOGYAKARTA”**

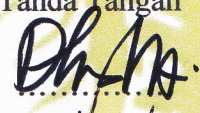
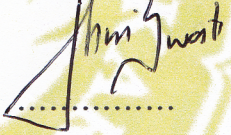

Oleh:

Daini Ade Ayu Etshuko Shiomi

NIM. 08412144026

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 Mei 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
DhyahSetyorini, M.Si.,Ak. NIP. 19771107200501 2 001	Ketua Penguji		31/5-13
Rr. Indah Mustikawati, M.Si.,Ak. NIP. 19681014198802 2 001	Sekretaris Penguji		31/5-13
Ngadirin Setiawan, M.S. NIP. 19561014 198111 1 001	Penguji Utama		30/5-13

Yogyakarta, 2013

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

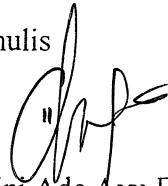
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daini Ade Ayu Etshuko Shiomi
NIM : 08412144026
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA AUDITOR INTERNAL DALAM
PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH PADA
PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA YOGYAKARTA

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang sudah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian Studi Perguruan Tinggi ini, kecuali pada bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim. Apabila ternyata terbukti pernyataan saya ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 April 2013

Penulis



Daini Ade Ayu Etshuko Shiomi
NIM. 08412144026

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(QS. Al-Baqarah:153)

“Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.”

(Winston Churchill)

“Biarkan hari kemarin yang kelam menjadi masa lampau, karena di tengah kegalauan masih ada harapan yang berenergi mengantarkan kita pada keberhasilan. Percaya pada rencana Tuhan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karuniaNya, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Papa tercinta Umar Muryani, yang sudah begitu banyak berkorban mendidik saya dengan penuh kesabaran.
2. (Alm) mama tercinta Sri Muljani Widodo, yang telah melahirkan saya dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang hingga akhir hayatnya.
3. Almamater yang sangat saya banggakan.

**ANALISIS KINERJA AUDITOR INTERNAL
DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA YOGYAKARTA**

Oleh :
DAINI ADE AYU ETSHUKO SHIOMI
08412144026

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja auditor internal dalam hal penyelesaian kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

Metode pengumpulan data yang terkait dengan masalah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengembangan deskripsi yang dalam prosesnya mengembangkan kerangka kerja deskriptif. Metode kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan kinerja auditor internal dalam kaitannya dengan penyelesaian kredit bermasalah. Analisis untuk kinerja auditor internal menggunakan daftar evaluasi audit internal oleh manajemen menurut Teguh Pudjo Muljono dan daftar evaluasi hasil audit oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menarik kesimpulan (1) Bahwakebijakan manajemen atas pemberian tugas dan wewenang pada auditor internal telah sesuai dengan prosedur dan standar auditor yang ada, yaitu dimana posisi auditor internal dalam struktur organisasi yang independen atau terpisah kedudukannya dari semua kegiatan operasi dalam perusahaan. (2) Melalui program audit lanjutan yang dilakukan oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, menghasilkan beberapa rekomendasi atau saran perbaikan yang ditujukan kepada manajer untuk kebaikan perusahaan di masa yang akan datang, khususnya dalam hal penyelesaian kredit bermasalah. (3) Kinerja auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dinilai masih kurang dalam hal penyelesaian kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, karena selain kurangnya sumber daya manusia yang ada pada divisi audit internal, prosedur audit yang dilakukan oleh auditor internal masih belum sistematis sesuai dengan prosedur audit pada umumnya. (4) Adanya kompetensi auditor internal yang semakin meningkat, menjadikan kinerja auditor internal dalam hal pengawasan dan pengendalian kegiatan usaha kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta semakin baik dan semakin memberikan hasil maksimal pada setiap periodenya. Akan tetapi, terdapat beberapa kelemahan yang bisa menjadi bahan pertimbangan bagi manajer untuk perkembangan kegiatan usaha kredit ke depannya, yaitu belum adanya evaluasi auditor internal secara tertulis. Berdasarkan kelemahan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan bagi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta untuk mencapai kinerja auditor internal yang lebih baik dan optimal, khususnya dalam hal penyelesaian kredit bermasalah di masa yang akan datang.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpah, rahmat, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Analisis Kinerja Auditor Internal Dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta” dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak Tugas Akhir Skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sukirno, M. Si., Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi.
4. Dhyah Setyorini, S.E., M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi.
5. Siswanto, M.Pd., Pembimbing Akademik yang telah sabar memberikan arahan dan masukan selama penulis menuntut ilmu.
6. Ibu Rr. Indah Mustikawati, SE., M.Si., Ak., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pemikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi.
7. Bapak Ngadirin Setiawan, M.S., Dosen Narasumber yang telah memberikan masukan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
8. Segenap Dosen Pengajar Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran, ilmu pengetahuan dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu.

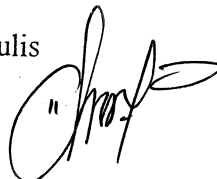
9. Bapak W. Rahadiyan Dewanto, S.H., selaku direktur utama yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.
10. Bapak Yohanes Indro Laksono, S.H., selaku Kasie Legal dan Penanganan NPL PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang telah banyak memberikan banyak informasi dan data-data yang dibutuhkan peneliti.
11. Bapak Luthfi Agus Sanusi, selaku staf audit internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang telah banyak membantu di dalam pemberian data serta informasi yang dibutuhkan peneliti.
12. Kakak saya tersayang Raka Pramaswara Yamashita.
13. Sahabat-sahabat saya Nuurul Fitri, Tri Lestari, Ria, Tri Astuti, Widi dan Yani yang selalu mendukung saya.
14. Teman-teman seperjuangan Akuntansi 2008.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal kepada mereka yang telah membantu menyelesaikan proses penulisan skripsi ini. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 29 April 2013

Penulis



Daini Ade Ayu Etshuko Shiomi
NIM. 08412144026

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian.....	16
F. Manfaat Penelitian	16
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN	 18
A. Deskripsi Teori	18
1. Konsep Audit Internal	18
2. Kinerja Audit Internal	24
3. Kredit Bermasalah	40
4. Pengoptimalan Kinerja Auditor Internal	55
B. Penelitian yang Relevan	63
C. Kerangka Berpikir	65
D. Paradigma Penelitian	69
E. Pertanyaan Penelitian	71
 BAB III METODE PENELITIAN	 72
A. Tempat dan Waktu Penelitian	72
B. Jenis Penelitian	72
C. Subjek dan Objek Penelitian	72
D. Definisi Operasional Variabel	72
E. Teknik Pengumpulan Data	73
F. Instrumen Penelitian.....	74
G. Teknik Analisis Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	78
A. Data Penelitian	78
1. Data Umum	78
a. Sejarah Berdirinya Perusahaan.....	78
b. Visi dan Misi Perusahaan.....	81
2. Data Khusus	82
a. Struktur Organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya.....	82
b. Deskripsi Pekerjaan.....	83
B. Hasil Penelitian.....	91
C. Pembahasan.....	94
D. Keterbatasan Penelitian	122
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran.....	126
 DAFTAR PUSTAKA	128
 LAMPIRAN.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	75
2. Tabel Fokus Kinerja Auditor Internal.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian.....	70
2. Struktur Organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Surat Ijin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Kuesioner
5. Tabel Evaluasi Auditor Internal Kredit
6. Hasil Analisis Kuesioner
7. Evaluasi Hasil Audit Internal Atas Kredit Bermasalah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan sasaran pembangunan ekonomi, dimana perbankan diharapkan mampu mengembangkan dan memajukan perekonomian di Indonesia, khususnya dalam meningkatkan pemerataan kesejahteraan rakyat banyak, dalam hal ini bukan kesejahteraan segolongan orang atau perorangan saja melainkan kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Perbankan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan dengan mengadakan pengumpulan dana melalui usaha-usaha yang dijalankan perbankan, seperti tabungan, deposito, giro maupun kredit. Adanya tabungan, deposito, maupun kredit menimbulkan terjadinya perputaran uang di masyarakat sehingga dapat dipergunakan untuk pembangunan.

Bidang Perkreditan di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bidang kegiatan perbankan yang mempunyai proporsi *assets*/pendapatan bunga yang besar dibandingkan dengan berbagai kegiatan lainnya. Kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada jangka waktu yang disepakati. Usaha perkreditan dalam dunia perbankan merupakan kegiatan usaha yang paling utama, karena pendapatan terbesar dalam usaha perbankan berasal dari kegiatan usaha kredit.

Ruang lingkup kredit sebagai kegiatan perbankan tidak semata-mata hanya menyangkut kegiatan peminjaman kepada nasabah, melainkan sangat kompleks dan menyangkut keterkaitan unsur yang cukup banyak diantaranya meliputi: alokasi dana, perjanjian kredit, organisasi dan manajemen perkreditan, kredit bermasalah dan penyelesaian kredit bermasalah tersebut, dan salah satu lembaga keuangan perbankan yang memberikan kredit adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya. Sumber dana masyarakat dari tabungan dan deposito selain sumber dana internal BPR cenderung akan banyak dialokasikan kepada kegiatan kredit, karena kegiatan kredit bersifat produktif yang juga dikenal dengan istilah aktiva produktif. Kredit yang bersifat produktif menghasilkan berupa pendapatan bunga atas kredit yang sekaligus merupakan pendapatan terbesar bagi bank, yang akhirnya berpengaruh terhadap kinerja rentabilitas bank. Akan tetapi, pemberian kredit yang berlebihan mengandung suatu risiko yang tidak kecil juga bagi pihak manajemen. Kemungkinan risiko yang timbul dalam penyaluran kredit adalah terjadi transaksi pembayaran kembali yang atas kredit dalam kondisi tidak terbayar atau pembayaran kembali dari debitur tersendat, dengan kata lain ada suatu indikasi terjadi kredit macet atau kredit bermasalah. Kondisi ini akan menimbulkan kinerja likuiditas BPR terganggu dan berakibat buruk sehingga akan menjadikan BPR tersebut beku operasi, oleh sebab itu dibutuhkan suatu pengawasan pada kegiatan kredit tersebut oleh pihak manajemen, dari awal proses kegiatan hingga penyelesaian kegiatan kredit tersebut. Dengan pengendalian

internal yang memadai diharapkan dapat menjamin proses pemberian kredit tersebut akan dapat terhindar dari kesalahan-kesalahan dan penyelewengan-penyelewengan yang akan terjadi. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap pengendalian internal, yaitu dengan melakukan pemeriksaan internal atau audit internal.

Menurut Bambang Hartadi (1999:193), pemeriksaan internal adalah sebuah penilaian yang sistematis dan obyektif oleh auditor internal tentang operasi dan pengendalian yang bermacam-macam dalam suatu organisasi. Aktivitas pengendalian internal merupakan salah satu kegiatan yang penting di dalam perusahaan, termasuk dalam hal ini adalah pada sektor perbankan. Apabila terjadi pengelolaan yang kurang tepat, maka akan menyebabkan kerugian yang besar untuk perusahaan. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan, maka diperlukan staf audit internal yang dapat membantu manajemen dalam mengawasi pelaksanaan pengendalian internal dalam aktivitas perusahaan. Dalam pelaksanaan aktivitas manajemen, tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan dan pengendalian internal saja, tetapi harus dengan bantuan auditor internal yang dapat mengukur sejauh mana ketaatan pelaksanaan manajemen perusahaan, sehingga manajemen dapat memperbaiki kelemahan atau kekurangan yang ada berdasarkan laporan hasil pemeriksaan.

PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta merupakan salah satu perusahaan perbankan yang memiliki tingkat perkembangan kredit cukup baik. Namun, 2 tahun terakhir ini tingkat perkembangan kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dikatakan dalam kondisi yang *stagnant*. Hal ini

dikarenakan oleh adanya kendala sumber daya manusia yang ada. Staf atau karyawan tetap pada bagian perkreditan PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta hanya terdapat satu orang karyawan, selebihnya masih terhitung pegawai kontrak. Kendala sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap perkembangan kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya adalah kurangnya pengetahuan karyawan atau pegawai tersebut tentang dunia perbankan, khususnya dalam hal kredit. Oleh sebab itulah dari pihak BPR masih menjadikan para karyawan tersebut sebagai pegawai kontrak. Minimnya pengetahuan karyawan tentang dunia perkreditan tentu saja akan memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada kinerja mereka di dalam memasarkan produk-produk yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, salah satunya adalah target yang tidak tercapai. Tidak tercapainya target yang diharapkan akan sangat berpengaruh terhadap perusahaan. Walaupun setiap karyawan pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki pedoman kerja atau dapat dikatakan sebagai *Job Description* dan target yang ingin dicapai, hal itu tidak menjamin karyawan dapat melakukan kinerjanya secara maksimal tanpa dibarengi dengan adanya pengetahuan dan pengalaman yang cukup khususnya di bidang perkreditan.

Dalam menjalankan usahanya, BPR melakukan kegiatan yaitu menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Pada kegiatan menyalurkan dana dalam bentuk kredit tersebut, tentunya terdapat suatu risiko berupa tidak terbayar kembali baik sebagian atau seluruhnya atas dana yang telah tersalurkan. Betapapun kecilnya, risiko tersebut akan selalu ada dalam kehidupan suatu bank, termasuk pada PT. BPR Dewa

Arthaka Mulya Yogyakarta. Adanya permasalahan dalam proses pengembalian dana yang telah tersalurkan dapat menimbulkan kredit bermasalah. Kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diprjanjikan. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lacar, Diragukan dan Macet (Mudrajad Kuncoro Suhardjono, 2002:462).

Persentase terjadinya kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dikatakan terhitung cukup tinggi yaitu sebesar 14%, sedangkan kriteria kredit bermasalah berdasarkan ketentuan Bank Indonesia dapat digolongkan TINGGI apabila tingkat NPL (*Non Performing Loan*) di atas 10%, dapat dikatakan SEDANG apabila tingkat NPL pada posisi 6%-9% dan dikatakan RENDAH (sehat) apabila NPL pada posisi kurang dari 5%. Adanya tunggakan dalam pembayaran kembali atas kredit oleh debitor lebih dari dua kali saja, hal tersebut sudah dapat memengaruhi besarnya persentase. Tingginya persentase atas kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta disebabkan adanya berbagai hal. Salah satunya adalah adanya kasus kredit bermasalah yang tidak dapat diselesaikan secara non litigasi yaitu penanganan kredit bermasalah secara kekeluargaan, dalam artian diselesaikan melalui jalur hukum yang berlaku. Dengan adanya pengembalian kewajiban atas kredit yang tidak terbayarkan tersebut, maka akan sangat memberikan dampak pada BPR, yaitu semakin meningkatnya persentase kredit bermasalah yang ada dan menyebabkan perkembangan perkreditan pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya

Yogyakarta cenderung *stagnant*, sehingga target dan tujuan perusahaan akan sulit dicapai.

Menurut Beki Krestiantoro (2006), salah satu fungsi manajemen yang penting dalam setiap kegiatan usaha adalah dalam bentuk pengawasan. Tujuannya antara lain untuk menjaga dan pengamanan harta milik perusahaan dari penyimpangan-penyimpangan baik oleh pihak internal maupun eksternal. Selain itu, tujuan adanya pengawasan dalam perbankan adalah untuk memajukan efisiensi dan efektivitas usaha yang dilakukan serta mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen perbankan agar tercapai sistem informasi manajemen yang baik dalam perusahaan.

Berdasarkan Modul Pengawasan/Pengendalian Intern yang dibuat oleh Divisi Audit Intern bank BTN tahun 2009, yang mengutip dari berbagai sumber, diperuntukkan oleh Pendidikan *Officer Development Program* (ODP), dijelaskan bahwa bagi setiap pimpinan organisasi atau unit kerja yang menyadari tanggung jawabnya selalu ingin mengetahui apakah pelaksana berbagai kegiatan dalam lingkup tanggung jawabnya telah berjalan sesuai dengan rencana, peraturan dan kebijaksanaan yang ditetapkan. Untuk memenuhi tanggung jawabnya itu, maka pimpinan perusahaan melakukan fungsi pengendaliannya, antara lain dengan melakukan pengawasan atas berbagai kegiatan, dalam hal ini pengawasan yang dilakukan adalah kegiatan usaha perkreditan. Kegiatan pengendalian dapat dilakukan sendiri (sepanjang masih mampu), atau diserahkan kepada suatu unit pengawasan internal/satuan kerja audit internal.

Menurut Arens dan Loebbecke (2003), audit dapat diartikan sebagai proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu satuan usaha yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen, untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit merupakan ruang lingkup dari tugas manajemen suatu bank sejalan dengan hakekat pengawasan itu sendiri yang menjadi fungsi dari setiap tingkat manajemen. Dengan semakin besarnya organisasi suatu perusahaan dalam hal ini adalah BPR, maka kegiatan audit tidak mungkin lagi dirangkap secara fungsional oleh para manajer, karena tentu akan mengurangi objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai auditor, sehingga diperlukan suatu organisasi yang berdiri sendiri dan terpisah dari kegiatan rutin dan tanggung jawabnya.

Suatu organisasi didirikan karena mempunyai tujuan yang ingin dan harus dicapai. Organisasi suatu pemerintahan didirikan dengan tujuan memberikan pelayanan hak-hak sipil dan ekonomi kepada setiap warga bangsa secara optimal. Organisasi perusahaan didirikan oleh sekelompok orang, karena orang-orang tersebut ingin memperoleh keuntungan usaha. Dalam mencapai tujuannya, setiap organisasi dipengaruhi perilaku organisasi (*organization behavior*) yang merupakan pencerminan dari perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*) para pelaku yang terdapat dalam organisasi bersangkutan. Oleh karena itu, keberhasilan mencapai tujuan dari suatu organisasi banyak tergantung kepada perilaku dan sikap-sikap orang mensinergikan berbagai sumber daya, termasuk sumber daya manusia. Dengan kata lain keberhasilan mencapai tujuan tergantung kepada

keandalan dan kemampuan karyawan yang mengoperasikan unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi bersangkutan (Suyadi Prawirosentono, 2008).

Pengertian kinerja karyawan menunjuk pada kemampuan karyawan dalam melaksanakan keseluruhan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas-tugas tersebut biasanya berdasarkan indikator-indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan. Sebagai hasilnya akan diketahui bahwa seseorang karyawan masuk dalam tingkatan kinerja tertentu. Kinerja keseluruhan pada pekerjaan adalah sama dengan jumlah atau rata-rata kinerja pada fungsi pekerjaan yang penting. Suatu lembaga perbankan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan harus melalui sarana dalam bentuk organisasi yang digerakkan oleh sekelompok orang yang berperan aktif sebagai pelaku dalam upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan. Tercapainya tujuan perusahaan hanya dimungkinkan karena upaya para pelaku yang terdapat pada organisasi perusahaan tersebut, atau dapat disebut sebagai karyawan perusahaan.

Setiap karyawan pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki standar kinerja yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan tugasnya, pedoman kerja yang dipakai biasa disebut dengan *Job Description*. Dalam pedoman kerja tersebut telah dituliskan secara lengkap tugas dan wewenang masing-masing karyawan pada BPR. Selain itu, PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta juga memiliki standar penilaian kinerja yang tertera dalam bentuk SK (Surat Keputusan) yang dikeluarkan oleh direksi bank. Hal tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi pimpinan bank di dalam menilai kinerja karyawan serta hasil kerja karyawannya. Namun, kekurangan yang ada pada PT.

BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta ini adalah penilaian kinerja tersebut belum dapat dilakukan secara formal atau tertulis. Penilaian kinerja yang biasa dilakukan adalah hanya secara lisan pada saat adanya evaluasi kerja bersamaan dengan adanya pantauan dari Bank Indonesia yang diadakan setiap tiga bulan sekali atau tiap enam bulan sekali. Kinerja dari Audit Internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya juga menjadi salah satu hal yang menjadi bahan evaluasi. Dalam hal ini, yang dievaluasi adalah hasil temuan-temuan Auditor Internal dari hasil pengawasan dan pengendalian auditor pada setiap bentuk kerja karyawan PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, khususnya dalam hal ini adalah bagian perkreditan. Karena persentase terjadinya kredit bermasalah pada BPR terhitung cukup tinggi, tentunya terdapat berbagai macam indikator-indikator dari hal tersebut. Indikator-indikator inilah yang menjadi pantauan atau pengawasan utama bagi Auditor Internal.

Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh Auditor Internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta lebih dikhususkan dengan melakukan pengendalian penyalahgunaan petugas. Hal tersebut dikarenakan adanya kekurangan sumber daya manusia pada bagian audit internal. Karyawan pada bagian audit internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya hanya terdapat satu orang pegawai, hal tersebut yang menyebabkan kurang intensifnya pengawasan auditor internal terhadap seluruh kegiatan yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta. Namun, karena yang menjadi masalah utama pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah mengenai kredit bermasalah, maka bentuk pengendalian auditor internal yang dilakukan adalah dengan melihat indikasi-indikasi terjadinya

kredit bermasalah dan lebih difokuskan pada penyalahgunaan petugas bagian kredit. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan atas dokumen-dokumen angsuran oleh nasabah yang dapat dilihat dari database nasabah yang sudah tercatat dalam sistem di BPR. Apabila terlihat indikasi-indikasi nasabah yang bermasalah, Auditor Internal segera melakukan pencatatan atas temuan tersebut dan kemudian dilaporkan pada bagian direksi dan kemudian pada bagian kredit untuk dilakukan koordinasi. Koordinasi tersebut dilakukan guna mencari solusi serta penyelesaian atas masalah yang ada, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pengendalian dini sebelum terjadinya kredit bermasalah yang berkepanjangan dan tentunya dapat mencegah terganggunya kegiatan operasional BPR untuk ke depannya.

Bila dilihat ruang lingkup kegiatan suatu bank tersebut sangat luas, yaitu kegiatan pengambilan keputusan dari penetapan kebijaksanaan (polis), kegiatan pelaksanaan dari keputusan dan kebijaksanaan tersebut, serta kegiatan membukukan dan melaporkan data finansial akibat dari transaksi yang terjadi, semua itu perlu diaudit. Oleh karena itu, audit dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang objektif dan independen (mandiri) untuk mengkaji semua kegiatan di bidang keuangan, administrasi, kegiatan operasional, serta keputusan yang diambil sebagai dasar penyampaian jasa kepada pihak manajemen bank yang bersifat konstruktif dan protektif.

Menurut Sawyer's (2005), audit internal adalah sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional

perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi, sedangkan Auditor Internal adalah auditor yang bekerja pada suatu perusahaan dan oleh karenanya berstatus sebagai pegawai pada perusahaan tersebut. Tanggung jawab auditor internal pada berbagai perusahaan sangat beranekaragam tergantung pada kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Kadang-kadang staf auditor internal hanya terdiri dari satu atau dua orang yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan tugas rutin berupa audit kesesuaian.

Auditor internal dengan kompetensi profesionalnya dalam mengumpulkan informasi, menganalisis keadaan dan mengidentifikasi permasalahan merupakan calon utama untuk memainkan peran sebagai wakil manajer. Hal itu bukan satu-satunya peran auditor internal, tetapi merupakan peran yang sangat berguna bagi manajer. Namun demikian, peran auditor internal terbatas, hanya berperan dalam pengukuran, penilaian dan rekomendasi. Auditor internal tidak berwenang dan tidak bisa melangkahi batas antara staf dan manajemen dengan jalan memerintahkan orang untuk melakukan sesuatu, membuat kebijakan dan prosedur atau dengan membuat keputusan manajemen, karena dengan melakukan hal-hal tersebut auditor internal telah merebut peran manajer. Selain itu, auditor internal juga akan kehilangan obyektivitas esensialnya, sehingga auditor internal tidak akan bisa mengevaluasi secara obyektif peraturan-peraturan atau keputusan manajemen yang mereka buat sendiri.

Audit internal merupakan alat bantu pengendalian manajemen yaitu dengan melakukan penilaian atas pelaksanaan sistem tersebut serta memberikan saran-saran perbaikan. Audit internal merupakan bagian dari sistem pengendalian internal. Adapun fungsi dari adanya audit internal pada BPR adalah sebagai kegiatan mengamati, meneliti proses kegiatan pada BPR dari mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaan, serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki penyimpangan yang terjadi agar sesuai dengan rencana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Audit internal merupakan sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan objektif yang dikelola secara independen di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi (Sawyer's, 2005).

Kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam memperlihatkan prestasinya dalam kemampuan kerja pada suatu organisasi. Kinerja seseorang atau badan akan maksimal apabila adanya kerja sama dengan badan lain. Begitupun dengan auditor internal, apabila persepsi dari pihak lain benar mengenai fungsinya tersebut maka kinerja yang akan dihasilkan oleh auditor internal akan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tugasnya. Audit internal terlibat dalam memenuhi kebutuhan manajemen, dan staf audit yang paling efektif meletakkan tujuan manajemen dan organisasi di atas rencana dan aktivitas mereka. Tujuan-tujuan audit disesuaikan dengan tujuan manajemen,

sehingga auditor internal itu sendiri berada dalam posisi untuk menghasilkan nilai tertinggi pada hal-hal yang dianggap manajemen paling penting bagi kesuksesan organisasi. Kontribusi auditor internal menjadi semakin penting seiring dengan makin berkembang dan makin kompleksnya sistem usaha dan pemerintahan. Tidak mungkin bagian eksekutif mengawasi semua kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Tetap saja ada hal-hal yang mungkin dapat luput dari perhatiannya. Kegiatan yang tidak diawasi akan kehilangan efisiensi dan efektivitasnya.

Sayangnya, beberapa manajer belum menyadari manfaat yang menanti mereka. Kadang kala auditor sendiri tidak memberi pengetahuan ke manajemen tentang manfaat tersebut. Hal ini berlaku juga di dunia perbankan, dalam hal ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Setiap perusahaan memiliki satuan pengendali internal atau dapat disebut dengan SPI, termasuk dalam dunia perbankan, khususnya pada BPR. Salah satu bentuk pengelolaan dana ke masyarakat yang paling sering ditemui di dunia perbankan adalah perkreditan. Kegiatan penyaluran kredit oleh bank dengan bunga kompetitif dan serta agunan yang tidak memberatkan, merupakan fasilitas/bentuk pelayanan yang paling disukai oleh masyarakat luas pada umumnya. Terutama untuk kalangan masyarakat yang memiliki usaha dan ingin berwirausaha namun kesulitan dalam masalah permodalan. Hal inilah yang memacu kegiatan penyaluran dana kredit menjadi aktivitas yang paling harus mendapatkan perhatian serta pengawasan penuh dari pihak bank. Pemberian kredit kepada masyarakat memang membutuhkan proses atau prosedur yang tidak mudah. Bank juga harus lebih

berhati-hati dalam melayani nasabah, khususnya dalam hal pemberian kredit, hal ini disebabkan karena banyak terjadi masalah dalam proses pemberian kredit tersebut kepada nasabah. Masalah yang paling signifikan dan paling berpengaruh bagi jalannya operasi perusahaan adalah tentang pengembalian dana kreditnya atau bisa dikatakan sebagai kredit bermasalah. Peran auditor internal memang sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah semacam ini. Auditor internal akan membantu menemukan akar permasalahan dari terjadinya kredit bermasalah tersebut dan akan mencari solusi atas kelemahan dari aktivitas tersebut, tentunya berupa perbaikan-perbaikan yang akan sangat mendukung berkurangnya masalah nasabah, dalam hal ini adalah kredit bermasalah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan “Analisis Kinerja Auditor Internal Dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat kemungkinan risiko yang timbul dalam penyaluran kredit yaitu terjadi transaksi pembayaran kembali dalam kondisi tidak terbayar atau tersendat.
2. Terdapat suatu indikasi terjadi kredit bermasalah yang berdampak pada terganggunya kinerja likuiditas bank dan mengakibatkan BPR menjadi beku operasi.

3. Manajer PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta belum sepenuhnya menyadari pentingnya peran Auditor Internal, khususnya yang berhubungan dengan kegiatan usaha perkreditan.
4. Penilaian dan evaluasi terhadap kinerja Auditor Internal belum dapat dilakukan secara tertulis.
5. Bentuk pengawasan oleh Auditor Internal yang kurang intensif terhadap kegiatan perkreditan yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, khususnya pada kasus kredit bermasalah dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang ada pada bagian audit internal.

C. Pembatasan Masalah

Dalam rangka pengembangan lebih lanjut dari para pengusaha, maka pemerintah memperluas kesempatan dalam hal pemberian kredit untuk pengusaha golongan ekonomi lemah dan bidang permodalan melalui kebijaksanaan pemberian kredit atas dasar kelayakan dengan keringanan jaminan. Salah satu sarana untuk mewujudkan program pemberian kredit tersebut adalah melalui BPR. Dengan adanya kebijakan dari pemerintah yang meringankan tersebut, tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah dalam hal pengembalian kredit akan tersendat di tengah jalan atau disebut dengan kredit bermasalah. Oleh sebab itu, peran auditor internal akan sangat membantu dalam hal pengawasan dan pengendalian kegiatan usaha kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

Apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita dapat melihat luasnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Agar mendapat temuan yang terfokus dan mendalami permasalahan, serta untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka penelitian ini diarahkan pada analisis kinerja auditor internal dalam penyelesaian kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pada penelitian ini dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana kinerja auditor internal dalam menyelesaikan kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta”?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kinerja auditor internal dalam menyelesaikan kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberi sumbangan teoritis pada bidang ilmu akuntansi khususnya pada bidang audit yaitu mengenai audit internal pada perusahaan perbankan khususnya dalam hal ini adalah pada BPR
- b) Memperkaya kepustakaan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang sesuai dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan manajemen pada BPR, khususnya dalam hal penyaluran dana kredit dan penanganan kredit bermasalah melalui peran auditor internal.

b) Bagi penulis

Menjadi sarana penerapan ilmu-ilmu yang dipelajari oleh penulis selama berada di bangku perkuliahan ke dalam kehidupan nyata.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Audit Internal

a. Pengertian dan Tujuan Audit

Di dalam mengelola kegiatan perbankan yang semakin kompleks seperti yang ada pada saat ini maupun untuk waktu–waktu yang akan datang, maka untuk menjaga eksistensi dan pengembangan perusahaan, dituntut adanya pelaksanaan usaha dengan tingkat efisiensi yang sangat tinggi. Untuk dapat mengukur sampai manakah kemampuan pihak manajemen perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas secara optimal, maka diperlukan adanya suatu pemeriksaan/pengontrolan/audit atas aktivitas tersebut. Audit merupakan ruang lingkup dari tugas manajemen suatu bank sejalan dengan hakekat pengawasan itu sendiri yang menjadi fungsi dari setiap tingkat manajemen. Dengan semakin besarnya organisasi suatu perusahaan, dan juga biasanya pada perbankan akan memiliki puluhan cabang sampai dengan ribuan cabang dengan area penyebaran di seluruh dunia. Maka, kegiatan audit tersebut tidak mungkin lagi dirangkap secara fungsional oleh para manajer karena tentu akan kehilangan objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Sehingga diperlukan suatu organisasi yang berdiri sendiri dan

terpisah dari kegiatan rutin, dan tanggung jawabnya juga telah beralih dari dewan direksi ke dewan komisaris.

Menurut Haryono Jusup (2001:11), audit adalah:

“Proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Statement of Basic Auditing Concept dalam buku Auditing menyatakan bahwa proses sistematis mengandung arti bahwa pengauditan didasarkan pada disiplin dan filosofi metode ilmiah, karena audit adalah menyangkut perumusan dan pengujian hipotesa. Namun demikian kebanyakan auditor tidak sepenuhnya melaksanakan metode ilmiah, karena metode penyelidikan secara ilmiah sangat terstruktur yang sering kali tidak diperlukan dalam audit. Memang dalam kenyataannya audit harus merupakan hasil dari pelaksanaan suatu rencana dan penerapan dari suatu strategi audit, tetapi strategi dapat dilaksanakan dengan modifikasi yang cukup luas selama audit berlangsung, yaitu ketika auditor mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan suatu asersi tertentu yang seringkali juga menyangkut komponen-komponen laporan keuangan yang berkaitan sama lain.

Pada awalnya maksud dan tujuan audit adalah untuk mengetahui kekayaan yang diinvestasikan oleh para pemilik modal apakah mengalami perkembangan atau kemunduran. Dengan semakin besar dan kompleksnya suatu kegiatan bank, maka konsepsi dari audit itu sendiri juga mengalami

perkembangan, sehingga maksud dan tujuan yang akan dicapainya juga mengalami perkembangan pula. Tujuan audit yang pokok adalah untuk memberikan jasa kepada manajemen yang bersifat protektif dan konstruktif.

Menurut Tri Yatmoko (2009), tujuan umum audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Untuk mencapai tujuan ini, auditor perlu menghimpun bukti kompeten yang cukup, dengan cara mengidentifikasikan dan menyusun sejumlah tujuan audit spesifik untuk setiap akun laporan keuangan. Dengan melihat tujuan audit tersebut, auditor akan dapat mengidentifikasikan bukti apa yang dapat dihimpun, dan bagaimana cara menghimpun bukti tersebut.

b. Arti Penting dan Ruang Lingkup Audit Internal

Pengelolaan bank senantiasa berorientasi pada pencapaian laba. Untuk mencapainya diperlukan sikap kehati-hatian dalam menciptakan bank yang sehat, sehingga dalam pengelolaan bank akan banyak mempertimbangkan faktor-faktor pengendalian. Oleh karena itu sistem pengendalian internal merupakan elemen yang sangat penting dalam pengelolaan suatu bank dan merupakan dasar bagi kegiatan operasional bank yang aman dan sehat. Pengendalian internal dapat membantu pengurus bank menjaga aset bank, menjamin tersajinya laporan keuangan dan manajerial yang akurat dan dapat diandalkan, mengoptimalkan

pemanfaatan sumber daya secara ekonomis dan efisien, meningkatkan kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan perundang-undangan serta mengurangi risiko terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap prinsip kehati-hatian.

Menurut modul Pengawasan/Pengendalian Intern yang dibuat oleh Divisi Audit Intern bank BTN tahun 2009, yang mengutip dari berbagai sumber, diperuntukkan oleh Pendidikan *Officer Development Program* (ODP), auditor internal merupakan alat bantu pengendalian manajemen yaitu dengan melakukan penilaian atas pelaksanaan sistem tersebut serta memberikan saran-saran perbaikan. Manajemen berkepentingan langsung terhadap pengendalian internal, oleh sebab itu saran koreksi diperlukan untuk mengambil langkah perbaikan. Audit internal merupakan bagian dari sistem pengendalian internal, serta merupakan segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan audit dan pelaporan hasil audit atas penyelenggaraan struktur pengendalian internal pada setiap tingkatan manajemen.

Audit internal merupakan elemen monitoring dari struktur pengendalian internal dalam suatu organisasi, yang dibuat untuk memantau efektivitas dari elemen–elemen struktur pengendalian internal lainnya. Audit internal juga merupakan sebuah aktivitas konsultasi dan keyakinan obyektif yang dikelola secara independen, di dalam organisasi dan diarahkan oleh filosofi penambahan nilai untuk meningkatkan operasional perusahaan. Audit tersebut membantu organisasi dalam

mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan kontrol, dan pengelolaan organisasi (Sawyer's, 2005).

Tujuan utama dari adanya auditor internal dalam perusahaan perbankan dalam hal ini berkaitan dengan perkreditan adalah meyakinkan keandalan informasi, kesesuaian berbagai kebijakan perbankan pada umumnya, ketentuan perundang-undangan perbankan, penggunaan sumber daya yang ekonomis dan efisien, serta memastikan tercapainya tujuan dan sasaran perusahaan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan perusahaan. Dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor internal merupakan auditor yang memiliki suatu fungsi penilaian yang bebas dalam organisasinya khususnya dalam industri perbankan, guna menelusuri dan menilai kegiatan perusahaan untuk memberi saran-saran perbaikan konstruktif kepada seluruh manajemen. Namun, kegiatan penilaian yang bersifat independen ini, bukanlah dalam arti absolut yaitu bebas dari semua ketergantungan, akan tetapi maksudnya adalah auditor internal bebas dari pengaruh atau kekuasaan pihak yang diperiksa, sehingga diharapkan akan dapat memberikan penilaian yang obyektif dimana keandalannya tidak perlu diragukan lagi.

Ruang lingkup audit internal merupakan dalam hal ini berfungsi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal, pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian internal yang

dimiliki organisasi, serta kualitas pelaksanaan tanggung jawab yang diberikan. Menurut Daniel Susanto (2007) ruang lingkup audit internal harus mencakup pemeriksaan dan evaluasi kecukupan dan efektivitas sistem organisasi pengendalian internal dan kualitas kinerja dalam melaksanakan tanggung jawab yang diberikan yaitu sebagai berikut:

- 1) Keandalan dan integritas informasi.
- 2) Kepatuhan terhadap kebijakan, rencana, prosedur, hukum, peraturan, dan kontrak.
- 3) Pengamanan aset.
- 4) Efisiensi penggunaan sumber daya ekonomis.
- 5) Pemenuhan tujuan dan sasaran untuk operasi dan program.

Ruang lingkup penugasan fungsi audit internal yang terdapat dalam Standar Profesi Audit Internal yang dikeluarkan oleh Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004:20) yaitu:

“Fungsi audit internal melakukan evaluasi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan proses pengelolaan risiko, pengendalian dan *governance*, dengan pendekatan yang sistematis, teratur dan menyeluruh.”

Maksud yang terkandung dari pernyataan di atas adalah audit internal membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal. Departemen audit internal yang independen tidak boleh terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan, apalagi dalam kegiatan yang diperiksanya. Demikian juga pada industri perbankan, dalam hal ini adalah

BPR. Pada kasus ini yang dibahas adalah mengenai kinerja auditor internal dalam kaitannya dengan penyelesaian kredit bermasalah. Orang-orang yang bertindak sebagai auditor internal adalah bukan orang-orang yang menangani kasus kredit bermasalah dan juga bukan merupakan bagian dari staf bagian perkreditan. Ruang lingkup pengawasan auditor internal atas kredit adalah meliputi semua kegiatan verifikasi (pemeriksaan, pengujian kebenaran) yang dianggap perlu, yang berkaitan dengan proses evaluasi dan persetujuan kredit, administrasi dokumentasi dan administrasi pembukuan pinjaman. Hal tersebut berfungsi untuk menghindari ketidakandalan laporan dari auditor dan menghindari adanya pengaruh dari berbagai pihak, sehingga itulah sebabnya auditor internal dikatakan bekerja secara independen. Hal tersebut juga mengakibatkan sulitnya seorang auditor untuk memberikan penilaian secara obyektif jika auditor tersebut terlibat dalam kegiatan atau aktivitas bagian yang diaudit.

2. Kinerja Auditor Internal

a. Pengertian Kinerja

Kinerja seorang karyawan merupakan hal yang bersifat individual, karena setiap karyawan mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugasnya. Pihak manajemen dapat mengukur karyawan atas hasil dari pekerjaannya. Kinerja merupakan sebuah aksi yang terdiri dari banyak komponen dan bukan merupakan hasil yang dapat dilihat pada saat itu juga. Kinerja tergantung pada kombinasi antara kemampuan, usaha, dan kesempatan yang

diperoleh. Hal ini berarti bahwa kinerja merupakan hasil kerja karyawan dalam bekerja untuk periode tertentu dan penekanannya pada hasil kerja yang diselesaikan karyawan dalam periode tertentu. Kinerja juga dapat diartikan sebagai seluruh hasil yang diproduksi pada fungsi pekerjaan atau aktivitas khusus selama periode khusus.

Pengertian kinerja telah dirumuskan oleh beberapa ahli sebagaimana yang dikutip oleh Pabundu Tika (2006) antara lain:

- 1) Stoner (1978) dalam bukunya *Management* mengemukakan bahwa kinerja adalah fungsi dari motivasi, kecakapan, dan persepsi peranan.
- 2) Bernardin dan Russel (1993) (dalam bukunya Achmad S.Ruby) mendefinisikan kinerja sebagai pencatatan hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu.
- 3) Handoko dalam bukunya *Management Personalia dan Sumber Daya* mendefinisikan kinerja sebagai proses di mana organisasi mengevaluasi atau menilai prestasi kerja karyawan.
- 4) Prawiro Suntoro (1999), (dalam buku Merry Dandian Panji) mengemukakan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.

Pabundu Tika (2006) mendefinisikan kinerja sebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode tertentu, dimana yang dimaksudkan fungsi pekerjaan atau kegiatan di sini adalah pelaksanaan hasil pekerjaan atau kegiatan

seseorang atau sekelompok yang menjadi wewenang dan tanggung jawabnya dalam suatu organisasi.

Menurut Pabundu Tika (2006:122), faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil pekerjaan atau prestasi kerja seseorang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kinerja karyawan terdiri dari kecerdasan, keterampilan, kestabilan emosi, motivasi, persepsi peran, kondisi keluarga, kondisi fisik seseorang dan karakteristik kelompok kerja. Sedangkan pengaruh eksternal antara lain berupa peraturan ketenagakerjaan, keinginan pelanggan, pesaing, nilai-nilai sosial, serikat buruh, kondisi ekonomi, perubahan lokasi kerja, dan kondisi pasar. Kinerja yang tinggi dapat tercapai oleh karena kepercayaan dan timbal balik yang tinggi di antara anggota-anggota, dalam artian para anggota yang percaya akan integritas, kemampuan, dan karakteristik setiap anggota lainnya. Untuk mencapai kinerja yang tinggi, tentunya juga memerlukan waktu yang lama untuk membangunnya, memerlukan kepercayaan, serta menuntut perhatian yang seksama juga dari pihak manajemen.

b. Pengukuran Kinerja Auditor Internal

Auditor internal terlibat langsung dalam memenuhi kebutuhan manajemen, dan staf audit yang paling efektif meletakkan tujuan manajemen dan organisasi di atas rencana dan aktivitas mereka. Kinerja auditor internal dapat diukur atau dilihat dari bagaimana auditor dapat menemukan berbagai kelemahan atau penyimpangan yang ada pada

berbagai aktivitas yang ada di perusahaan. Dewan komisaris dalam banyak perusahaan di masa yang lalu relatif berlaku pasif dalam proses pengambilan keputusan. Keadaan telah berubah dengan munculnya sikap dewan komisaris yang menuntut anggota dewan komisaris untuk membiasakan diri tanggap pada perubahan-perubahan dinamis yang terjadi pada perusahaan. Oleh sebab itu, agar supaya anggota dewan komisaris dapat lebih terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, mendorong dewan komisaris membentuk subkomite yang beranggotakan anggota dewan komisaris yang tidak aktif dalam manajemen untuk memikul tanggung jawab atas pelaksanaan pemeriksaan kinerja.

Menurut Sawyer's (2005), untuk melakukan pemeriksaan yang berarti, auditor internal harus mencari unit pengukuran dan kemudian standar untuk digunakan sebagai pedoman kinerjanya dalam hal mengaudit. Standar bisa ditemukan pada instruksi pekerjaan, arahan organisasi, anggaran, spesifikasi produk, praktik industri, standar minimum kontrol internal, GAAP, kontrak-kontrak, praktik-praktik bisnis yang wajar atau bahkan dalam tabel perkalian. Dengan membandingkan temuan auditor dengan standar, maka auditor internal dapat membuat kesimpulan yang objektif. Pemeriksaan kinerja auditor internal oleh manajer atau direksi bertujuan menghasilkan perbaikan atas pengelolaan aktivitas dan pencapaian hasil dari obyek yang diperiksa dengan cara memberikan saran-saran tentang upaya-upaya yang dapat ditempuh guna pendayagunaan sumber-sumber secara ekonomis, efisien

dan efektif. Kegiatan pemeriksaan dalam hal ini lebih dititik beratkan pada kegiatan-kegiatan perkreditan, khususnya pada kegiatan kredit yang memiliki indikasi timbulnya kredit bermasalah. Selain itu, tujuan pemeriksaan tidak hanya ingin mendorong dilakukannya tindakan perbaikan tetapi juga untuk menghindari kemungkinan terjadinya kelemahan atau kekurangan di masa yang akan datang.

Seorang manajer perlu mempunyai ukuran kinerja dan informasi tentang kinerja karyawan apabila suatu saat manajer ingin mengubah sistem yang ada. Sri Wahyuni (2011) menyebutkan penilaian kinerja sebagai penentu secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasar sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian dibutuhkan suatu penilaian kinerja yang dapat digunakan menjadi landasan untuk mendesain sistem penghargaan agar personel menghasilkan kinerjanya yang sejalan dengan kinerja yang diharapkan oleh organisasi.

Menurut Sawyer'S (2005: 267), auditor internal melakukan pemeriksaan dokumen, transaksi, kondisi dan proses untuk mendapatkan fakta-fakta dan untuk mencapai kesimpulan. Istilah pemeriksaan mencakup baik pengukuran maupun evaluasi. Auditor internal memiliki banyak teknik untuk membantu mereka mencapai tujuannya. Kinerja auditor internal dapat diukur dari teknik-teknik di lapangan pada saat mengaudit. Berikut adalah teknik-teknik tersebut:

1. Mengamati

Bagi auditor internal, mengamati berarti melihat, memerhatikan, tidak melewatkan hal-hal yang dianggap penting. Hal ini mengimplikasikan diterapkannya pandangan yang berhati-hati dan berpengetahuan pada orang, fasilitas, proses, dan barang-barang. Hal ini juga berarti pemeriksaan visual yang memiliki tujuan, memiliki nuansa perbandingan dengan standar dan suatu pandangan yang evaluatif. Mengamati berbeda dari menganalisis karena analisis berarti menetapkan, menyusun dan menginterpretasikan data. Mengamati di sisi lain berarti melihat dan membuat catatan dan pertimbangan. Pengamatan ini dapat dilakukan atas catatan dokumen, diagram, bagan dan lain-lain, karena semua prosedur audit termasuk mengamati sebagian besar berisi pengukuran, maka observasi yang layak merupakan salah satu teknik audit yang paling sulit. Auditor mengukur apa yang auditor lihat lalu dibandingkan dengan apa yang ada dalam pikirannya. Bila auditor makin berpengalaman, makin banyak standar dan pola yang disimpan, makin waspada terhadap penyimpangan yang terjadi.

2. Mengajukan Pertanyaan

Mengajukan pertanyaan merupakan teknik yang paling pervasif bagi auditor internal. Pertanyaan diajukan selama audit dilakukan dan bisa secara lisan maupun tertulis. Pertanyaan lisan adalah

yang paling sering digunakan namun yang paling sulit untuk dikemukakan. Perolehan informasi bisa menjadi suatu seni tersendiri. Mendapatkan fakta tanpa membuat klien marah kadang-kadang bukanlah tugas yang mudah. Jika klien merasa dicecar atau merasa diperiksa silang, mereka cenderung bertahan dan enggan berperan menyingkap kebenaran. Jika auditor internal memahami pandangan kebanyakan rekan kerja mereka (klien) terhadap mereka, yaitu dipandang sebagai ancaman potensial bagi posisi mereka dan bisa mengubah sikap mereka untuk mengurangi ketakutan, peluang untuk mendapatkan informasi yang berguna akan meningkat.

3. Menganalisis

Menganalisis berarti memeriksa secara rinci. Artinya memecah entitas yang kompleks ke dalam bagian-bagian kecil untuk menentukan karakteristiknya yang sebenarnya. Istilah ini juga berarti melihat lebih dalam beberapa fungsi, aktivitas, atau kelompok transaksi dan menentukan hubungannya masing-masing. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui kualitas, penyebab, dampak, motif dan kemungkinan-kemungkinan, sering kali sebagai fasilitator bagi penelitian selanjutnya atau sebagai dasar pertimbangan.

4. Memferifikasi.

Memferifikasi berarti mengonfirmasi kebenaran, akurasi, keaslian atau validitas sesuatu. Hal ini merupakan sarana tertua yang dimiliki oleh auditor internal. Cara ini paling sering digunakan untuk mendapatkan kebenaran fakta atau rincian dalam suatu akun atau suatu subjek yang diaudit. Hal ini mengimplikasikan upaya yang disengaja untuk menentukan akurasi atau validitas beberapa laporan atas apa yang diaudit dengan mengujinya, serta membandingkan dengan fakta yang diketahui dan data yang asli dengan standar yang ada. Verifikasi mencakup konfirmasi dan perbandingan, yaitu pernyataan dari seseorang dikonfirmasi melalui pembahasan dengan orang lain, atau suatu dokumen dibandingkan dengan satu atau lebih dokumen lain yang valid. Verifikasi juga mencakup konfirmasi, yang artinya menghapuskan semua keraguan melalui validasi independen oleh pihak-pihak yang objektif.

5. Menginvestigasi.

Menginvestigasi merupakan istilah yang secara umum diterapkan pada pelaksanaan tanya jawab untuk menemukan fakta-fakta yang tersembunyi dan mencari kebenaran. Hal ini mengimplikasikan penelusuran informasi yang sistematis yang diharapkan dapat diketahui oleh auditor internal. Cara ini mencakup namun tidak terbatas pada penyidikan yang menyelidiki lebih dalam dan

ekstensif dengan maksud mendeteksi kesalahan. Investigasi berarti berupaya mencari bahan bukti atas terjadinya kesalahan. Oleh karena itu, investigasi memiliki lebih banyak petunjuk dibandingkan analisis dan verifikasi, yang berarti penelaahan data yang memiliki karakteristik yang relatif tidak diketahui sampai diperiksa. Penyelidikan secara khusus di sini, auditor harus berhati-hati agar tidak melampaui kewenangannya.

6. Mengevaluasi.

Mengevaluasi berarti menuju suatu pertimbangan, yang artinya menimbang apa yang telah dianalisis dan menentukan kecukupan, efisiensi dan efektivitasnya. Hal ini merupakan langkah yang berada di antara analisis dan verifikasi di satu sisi dan opini audit di sisi lain. Hal ini mencerminkan kesimpulan yang dihasilkan auditor internal berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan. Evaluasi mengimplikasikan pertimbangan profesional dan merupakan rangkaian yang berjalan melewati keseluruhan proses audit. Pada tahap awal pemeriksaan audit, auditor internal harus mengevaluasi suatu risiko khusus yaitu risiko menghilangkan suatu aktivitas dari penelaahan mereka dibandingkan dengan risiko audit. Dalam program audit, auditor harus mengevaluasi perlunya pengujian rinci sebagai pengganti survei. Auditor harus mengevaluasi ketepatan dan tingkat keyakinan yang dibutuhkan untuk mencapai kendalan sampel yang mereka yakin dibutuhkan.

Oleh karena auditor internal membandingkan transaksi atau aktivitas dengan standar dan menemukan penyimpangannya, maka auditor harus mengevaluasi signifikansi dari penyimpangan tersebut dan menentukan tindakan perbaikan yang diperlukan.

Staf Audit Internal dan fungsi-fungsinya merupakan komponen dasar sistem pengendalian internal di kebanyakan perusahaan, termasuk pada sektor perbankan. Para auditor internal menyidik dan menilai sistem pengendalian internal dan keefektivan pelaksanaan fungsi oleh berbagai departemen dan unit-unit lain dari perusahaan yang bersangkutan. Para auditor internal merancang dan melaksanakan prosedur-prosedur audit untuk menguji efisiensi segala kegiatan operasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja auditor internal merupakan suatu hasil yang dicapai oleh seorang auditor internal dalam memperlihatkan prestasi kerjanya dalam perusahaan bersangkutan (Arthur dan David, 1996:152).

Aktivitas audit internal di suatu organisasi dapat berbeda dengan organisasi yang lain dalam struktur, proses, ukuran, jumlah staf dan teknik yang digunakan. Betapapun bervariasinya aktivitas auditor internal dan teknik yang digunakan, pengukuran kinerja dimana-mana memiliki satu tujuan yang sama yaitu peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas ditunjukkan dengan kesesuaian operasional aktivitas auditor internal terhadap kerangka profesi, berjalan secara efektif dan efisien serta senantiasa mengarah ke perbaikan dan peningkatan dalam mendukung pencapaian misi organisasi.

c. Pengembangan Standar dan Penggunaan Tolak Ukur Kinerja Auditor Internal

Kebijakan kinerja suatu organisasi harus diprakarsai dan didukung oleh pimpinan organisasi yang bersangkutan, karena pemimpin perusahaan berkepentingan untuk mengetahui seluruh unit kerja dan karyawannya berfungsi menjalankan kegiatannya sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya menuju tujuan perusahaan. Menurut Suyadi Prawirosentono (2008:214-216), kebijakan kinerja dituangkan dalam berbagai tingkat perencanaan strategis, administratif dan operasional. Bila standar kinerja telah disusun, tindakan selanjutnya adalah melaksanakannya sesuai dengan rencana. Setelah itu, selama proses pelaksanaan perlu dinilai agar setiap kegiatan unit kerja menuju tujuan organisasi.

Auditor internal semakin lama akan semakin masuk ke dalam arus operasi. Auditor mulai mengevaluasi fungsi-fungsi manajemen yang belum memiliki standar. Pada saat mereka melakukan evaluasi tersebut, auditor internal akan merasa perlu menemukan standar yang otoritatif atau membuat standar bersama manajemen. Hal ini mungkin bukanlah hal yang sederhana, namun jika dilakukan dengan cermat maka akan menghasilkan temuan audit yang sebelumnya yang berada di luar kemampuan auditor. Standar harus sesuai dengan tujuan-tujuan operasi yang diperiksa, dalam hal ini adalah kredit bermasalah. Untuk hal-hal yang bersifat teknis, standar harus divalidasi oleh seorang ahli yang

secara teknis memiliki kualifikasi sebelum diterima oleh manajemen. Bila tidak ada standar, maka auditor yang membuatnya, kemudian akan memperoleh keyakinan yang memadai bahwa standar tersebut wajar dan relevan.

Kinerja merupakan suatu fungsi dari motivasi dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan. Sedangkan kinerja karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya instansi atau perusahaan dalam mencapai tujuan. Penilaian kinerja adalah proses penilaian hasil kerja yang akan digunakan oleh pihak manajemen untuk memberi informasi kepada para karyawan secara individual, tentang mutu hasil pekerjaannya di pandang dari sudut kepentingan perusahaan (Suyadi Prawirosentono, 2008).

Menurut Elok Izza Afrianiswara (2010), tujuan utama penilaian kinerja auditor internal adalah untuk memotivasi auditor internal dalam mencapai sasaran operasi. Tujuan penilaian kinerja tersebut meliputi:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kinerja auditor internal selama ini.
- 2) Pemberian imbalan yang serasi, misalnya untuk pemberian kenaikan gaji berkala, gaji pokok dan intensif uang.
- 3) Mendorong pertanggung jawaban dari auditor internal.
- 4) Untuk pembeda antar karyawan yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Pengembangan SDM yang masih dapat dibedakan lagi ke dalam penugasan kembali, kenaikan jabatan dan training.

Penilaian kinerja auditor internal merupakan proses yang dilakukan perusahaan dalam mengevaluasi kinerja pekerjaan auditor dan harus secara rutin dilakukan tanpa beban mental karena hal ini diperlukan untuk tujuan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Penilaian kinerja auditor internal yang dilakukan secara obyektif, tepat dan didokumentasikan secara baik cenderung menurunkan potensi penyimpangan, sehingga kinerjanya diharapkan bertambah baik sesuai dengan kinerja yang dibutuhkan perusahaan, namun dalam hal menilai kinerja auditor internal manajemen memerlukan tolok ukur.

Menurut Sawyer'S (2005), tolok ukur adalah pemilihan praktik-praktik terbaik yang dilakukan oleh organisasi-organisasi lainnya atau oleh bagian-bagian organisasi itu sendiri yang dimaksudkan untuk membantu dalam pencapaian tujuan. Pengembangan tolok ukur biasanya merupakan hasil dari proses belajar. Arthur Anderson dalam buku Sawyer'S (2005: 262), melakukan studi Praktik-praktik Global Terbaik yang mengidentifikasi tindakan yang tepat untuk menentukan aktivitas-aktivitas yang akan meningkatkan upaya organisasi. Aktivitas-aktivitas tersebut dikelompokkan ke dalam empat tahap yaitu:

1. Analisis proses-proses audit

- a) Identifikasi dan buat pemetaan atas proses-proses audit internal.
- b) Bangun hubungan dengan unit-unit audit internal lainnya yang dikenal kualitas dan kemajuannya.
- c) Melakukan penelitian dokumenter.

2. Merencanakan studi

- a) Definisikan lingkup studi tolok ukur.
- b) Identifikasikan mitra yang akan dijadikan tolok ukur.
- c) Buat metodologi untuk mendapatkan data-data baru.

3. Melaksanakan studi

- a) Identifikasi, pahami, dan analisis praktik-praktik terbaik.
- b) Identifikasi dan analisis kesenjangan antara kinerja yang ada dengan yang potensial.

4. Dapatkan pemahaman

- a) Organisasi, terapkan dan gabungkan praktik-praktik terbaik.
- b) Kalibrasi ulang dan tingkatkan proses.

Menurut Sawyer'S (2005), penggunaan tolok ukur mungkin telah menjadi penting akibat adanya dinamika dalam bidang audit internal dan kebutuhan semua organisasi audit untuk mengetahui perkembangan terbaru yang membuat fungsi tersebut menjadi semakin penting dan lebih bernilai bagi manajemen perusahaan. Penggunaan tolok ukur adalah proses audit yang diterapkan pada disiplin ilmu audit internal secara utuh untuk mengidentifikasi metode-metode yang inovatif dan produktif yang akan menghasilkan operasi audit internal yang lebih efisien. Penggunaan tolok ukur dapat digunakan untuk meningkatkan semua tingkatan fungsi audit internal.

Menurut Sjafri Mangkuprawira (2003:220), penilaian kinerja karyawan memiliki manfaat ditinjau dari beberapa perspektif

pengembangan perusahaan, khususnya manajemen sumber daya manusia, yaitu sebagai berikut:

1) Perbaikan Kinerja

Umpan balik kinerja bermanfaat bagi karyawan, manajer dan spesialis personal dalam bentuk kegiatan yang tepat untuk memperbaiki kinerja. Setiap karyawan di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya bagian perkreditan memiliki catatan rencana kerja harian, di mana dari catatan tersebut dapat dilakukan analisis serta pengendalian yang dapat dilakukan oleh Auditor Internal terhadap hasil kerja karyawan setiap harinya. Sehingga dapat dilakukan evaluasi atau perbaikan kinerja jika terjadi penyimpangan.

2) Penyesuaian Kompensasi

Penilaian kinerja membantu pengambil keputusan menentukan siapa yang seharusnya menerima peningkatan pembayaran dalam bentuk upah dan bonus. Kinerja auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dinilai dari hasil kerja auditor tersebut. Apabila hasil kerja auditor tersebut baik, maka otomatis dapat memberikan dampak positif juga bagi kemajuan perusahaan. Dari situlah manajemen dapat menilai dan memberikan kompensasi yang sesuai sebagai bentuk penghargaan atas kinerja karyawannya.

3) Keputusan Penempatan

Promosi, transfer dan penurunan jabatan biasanya didasarkan pada kinerja masa lalu dan antisipatif; misalnya dalam bentuk penghargaan.

4) Kebutuhan Pelatihan dan Pengembangan

Kinerja buruk mengindikasikan sebuah kebutuhan untuk melakukan pelatihan kembali. Seorang auditor internal hendaknya selalu mampu mengembangkan diri dan potensi yang ada dalam diri masing-masing. Karena pada zaman era globalisasi seperti saat ini, adanya kreatifitas tinggi sangatlah dibutuhkan oleh perusahaan manapun. Setiap perusahaan pasti menginginkan adanya kemajuan yang positif bagi usahanya, hal tersebut dapat diwujudkan salah satunya dengan adanya kreatifitas karyawannya yang terus berkembang. Seorang auditor internal dapat dikatakan baik kinerjanya dilihat dari hasil temuan-temuannya, karena dari temuan itulah dapat dilakukan antisipasi dini untuk langsung dilakukan perbaikan-perbaikan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

5) Perencanaan dan Pengembangan Karir

Umpan balik kinerja membantu proses pengambilan keputusan tentang karir spesifik karyawan. Adanya evaluasi dari manajemen terhadap kinerja auditor internal dan hasil kerjanya dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengembangkan karir auditor pada perusahaan

tersebut. Tentunya didasari dari perencanaan awal yang matang dan tersusun secara sistematis.

Review internal dilakukan secara terus menerus sebagai bagian yang terintegrasi dengan proses manajemen pada perusahaan. Selain itu, review internal juga dilakukan secara berkala, baik oleh personil di dalam aktivitas audit internal sendiri maupun personil lainnya di dalam organisasi yang menguasai kerangka profesional praktik audit internal.

3. Kredit Bermasalah

a. Definisi Kredit Bermasalah

Dengan semakin berkembangnya suatu kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha dari suatu perusahaan, maka akan dirasakan perlu adanya sumber-sumber untuk penyediaan dana guna membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang tersebut. Ditinjau dari sudut pandang perbankan atau lembaga keuangan yang menyediakan sumber dana yang berbentuk perkreditan tersebut, maka kredit akan mempunyai suatu kedudukan yang istimewa. Industri perbankan memiliki peran salah satunya adalah menyediakan dana untuk masyarakat pengusaha yang memerlukan sumber dana pembiayaan untuk kegiatan usahanya. Dana yang disalurkan oleh sektor perbankan untuk masyarakat yang lebih dikenal dengan perkreditan akan dapat bermanfaat untuk mendorong perkembangan perekonomian nasional. Sumber dana masyarakat dari tabungan dan deposito selain sumber dana internal dari bank, cenderung akan lebih banyak dialokasikan kepada kegiatan kredit,

karena kegiatan kredit bersifat produktif yang juga dikenal dengan istilah aktiva produktif. Kredit bersifat produktif berarti menghasilkan berupa pendapatan bunga atas kredit yang sekaligus merupakan pendapatan terbesar bagi bank.

Menurut Teguh Pudjo (2007:10), kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dalam praktik sehari-hari, persetujuan kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik di bawah tangan ataupun secara notariil, dan sebagai pengamanan bahwa pihak peminjam akan memenuhi kewajibannya akan menyerahkan suatu jaminan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan.

Perbankan memiliki kedudukan yang penting dalam memberikan pelayanan di bidang perkreditan. Kredit perbankan membantu tersedianya dana untuk membiayai kegiatan produksi nasional, penyimpanan bahan, pembiayaan kredit penjualan, transportasi barang, kegiatan perdagangan. Apabila pemberian kredit berjalan lancar, maka kegiatan perekonomian dapat berkembang dan terus ditingkatkan. Namun apabila pemberian kredit berkurang akan membuat kegiatan ekonomi dan pembangunan mengalami kelambatan. Pada umumnya pihak bank telah menyediakan formulir kredit tertentu disertai syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh

pemohon kredit. Meskipun pemohon kredit sudah memenuhi syarat-syarat yang diajukan, belum tentu pihak bank memberikan fasilitas kredit. Pihak bank harus meneliti dan menganalisis keadaan pemohon kredit terlebih dahulu. Dalam memberikan kredit pihak bank harus memperhatikan asas-asas pemberian kredit yang sehat.

Menurut Teguh Pudjo (2007:11), untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat, telah dikenal adanya prinsip 5C. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1) ***Character* (Penilaian Watak)**

Manfaat dari penilaian soal karakter ini untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran dan integritas serta tekad baik yaitu kemauan untuk memenuhi kewajibannya dari calon debitur. Hal ini dapat diperoleh dari hubungan antara bank dengan debitor atau diperoleh dari pihak lain yang mengetahui kepribadian dan perilaku keseharian debitor.

2) ***Capacity* (Penilaian Kemampuan)**

Penilaian terhadap *capacity* intinya adalah penilaian terhadap kemampuan debitor dalam bidang usahanya dan kemampuan manajerialnya. Hal tersebut berfungsi menilai sampai sejauh mana hasil usaha yang akan diperolehnya tersebut, akan mampu untuk melunasi tepat waktu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakatinya dengan bank.

3) ***Capital* (Penilaian terhadap Modal)**

Analisis terhadap posisi keuangan perusahaan (calon debitor) secara menyeluruh baik posisi keuangan pada masa lalu maupun masa yang akan datang. Sehingga dapat diketahui kemampuan permodalan calon debitor untuk membiayai usaha calon debitor yang bersangkutan, dan dalam praktiknya bank tidak memberikan kredit secara utuh dari apa yang diajukan calon debitor. Bank hanya membantu kekurangannya dari jumlah modal yang dipunyai calon debitor.

4) ***Collateral* (Penilaian terhadap Jaminan atau Agunan)**

Yang dimaksud *collateral* yaitu barang-barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam/debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Fungsinya untuk antisipasi terhadap terjadinya kredit bermasalah. Calon debitor wajib memberikan atau menyediakan jaminan yang nilainya minimal sebesar jumlah kredit yang diberikan, agar bisa dicairkan serta dapat menutupi kekurangan kewajiban yang tidak terbayarkan.

5) ***Condition of Economy* (Penilaian terhadap Prospek Usaha Nasabah Debitor)**

Bank harus melakukan analisis keadaan pasar baik pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Karena dari adanya analisis tersebut dapat diketahui perkembangan usaha calon debitor yang dibiayai oleh bank tersebut.

Walaupun semua tahap-tahap dalam proses pemberian kredit telah dilakukan secara hati-hati dan telah dilakukan pengawasan dan pembinaan kredit secara berkesinambungan, namun demikian tidak seratus persen kredit menjadi lancar. Berbagai faktor yang datangnya dari luar kadang-kadang sulit untuk diprediksikan akan terjadi, namun tidak sedikit pula faktor dari dalam (internal) yang mengakibatkan kegiatan kredit menjadi bermasalah atau dapat disebut sebagai kredit bermasalah. Suatu kredit digolongkan sebagai kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang tergolong sebagai kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan oleh dunia perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional, sedangkan istilah lain dalam bahasa inggris yang biasa dipakai juga bagi istilah kredit bermasalah adalah *non-performing loan* (Rachmadi Usman, 2003:259).

Menurut Sutarno (2004: 236), kredit bermasalah adalah kredit yang tidak dapat kembali tepat pada waktunya. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank karena bank tidak mungkin menghindarkan adanya kredit bermasalah. Bank hanya berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan.

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2002: 462), kredit bermasalah adalah suatu keadaan di mana nasabah sudah tidak sanggup

membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

b. Penggolongan dan Indikator Terjadinya Kredit Bermasalah

Mengingat kegiatan usaha penyaluran dana kredit banyak melibatkan masyarakat luas, dan kegiatan usaha bank tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian baik dalam arti yang positif maupun dalam arti yang negatif, maka industri perbankan salah satunya adalah BPR merupakan jenis industri yang banyak diatur oleh penguasa moneter, dalam hal ini adalah Bank Indonesia. Hal tersebut dimaksudkan untuk menciptakan bank yang sehat dan dapat melindungi kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat luas kepada bank untuk menyimpan dananya. Kredit pada saat ini merupakan salah satu sumber pendapatan yang besar bagi bank dalam bentuk bunga. Adanya perkembangan pemberian kredit di masyarakat, dapat terlihat jelas bahwa kredit memiliki banyak manfaat bagi bank dan juga sebagai sumber dana masyarakat, khususnya bagi pengusaha. Akan tetapi, manajemen bank juga harus waspada dalam pengelolaan kredit karena banyaknya risiko yang harus dihadapi, termasuk salah satunya adalah kredit bermasalah, karena yang paling tidak menggembirakan bagi pihak bank adalah apabila kredit yang diberikannya ternyata menjadi kredit bermasalah. Hal ini terutama disebabkan oleh kegagalan pihak debitor memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok kredit beserta bunga yang telah disepakati kedua belah pihak dalam perjanjian kredit.

Dalam kasus kredit bermasalah, menurut Siswanto Sutojo (1997), debitor mengingkari ketentuan dalam perjanjian kredit yang telah mereka sepakati, dengan akibat kreditor mendapat kesulitan menagih pembayaran kembali kredit dan atau bunga yang telah jatuh tempo. Walaupun banyak kredit bermasalah dapat diselesaikan secara damai oleh kreditor dan debitor, tidak sedikit yang berakhir di meja hijau. Sebagian besar kredit bermasalah tidak muncul secara tiba-tiba. Hal tersebut disebabkan karena pada dasarnya kasus kredit bermasalah merupakan satu proses yang diibaratkan api dalam sekam. Banyak gejala tidak menguntungkan yang menjurus kepada kasus kredit bermasalah, sebenarnya telah bermunculan jauh sebelum kasus itu sendiri timbul ke permukaan. Bilamana gejala tersebut dapat dideteksi dengan tepat dan ditangani secara profesional sedini mungkin, ada harapan kredit yang bersangkutan dapat ditolong.

Menurut Lukman Dendawijaya (2003), sebelum mengetahui tentang implikasi yang timbul bagi bank sebagai akibat dari timbulnya kredit bermasalah, terlebih dahulu harus dijelaskan beberapa pengertian mengenai kategori kolektibilitas kredit berdasarkan ketentuan yang dibuat Bank Indonesia, adalah sebagai berikut:

1) Kredit lancar

Kredit lancar adalah kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunga. Selain itu, dapat dikatakan kredit lancar apabila terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga namun belum melampaui 3 bulan.

2) Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3(tiga) bulan dari waktu yang diperjanjikan, namun belum melampaui 6 bulan.

3) Kredit diragukan

Kredit diragukan adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 6 (enam) bulan atau dua kali dari jadwal yang telah diperjanjikan.

4) Kredit macet

Kredit macet adalah kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah diperjanjikan.

Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia, merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M), sedangkan penilaian atau penggolongan suatu kredit ke dalam tingkat kolektibilitas kredit tertentu didasarkan pada kriteria kuantitatif dan kualitatif. Kriteria penilaian secara kuantitatif didasarkan pada keadaan pembayaran kredit oleh nasabah yang tercermin dalam catatan pembukuan bank, yaitu mencakup ketepatan pembayaran pokok, bunga maupun kewajiban lainnya. Penilaian tersebut dapat dilihat dari data historis dari masing-masing rekening pinjaman. Kriteria penilaian secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi

keuangan usaha debitur. Dalam menentukan penilaian usaha debitur yang dinilai adalah kemampuan debitur membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya sesuai perjanjian.

Sesuai ketentuan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998, yang tercantum dalam buku Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2012: 463), kualitas aktiva produktif (kredit) dinilai berdasarkan tiga kriteria: yaitu berdasarkan prospek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan membayar. Dengan tiga kriteria tersebut kualitas kredit digolongkan menjadi Lancar (L), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D) dan Macet (M). Dasar perhitungan untuk persentase kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

a) **Kualitas Aktiva Produktif (KAP)**

Aktiva Produktif adalah penyediaan dana BPR dalam rupiah untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, Sertifikat Bank Indonesia dan Penempatan Dana Antar Bank (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono: 2002).

Di bawah ini adalah dasar perhitungan untuk mengetahui kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta:

$$\text{Rasio} = \frac{50\% \text{ KL} + 75\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}{(L + \text{KL} + \text{D} + \text{M})}$$

Keterangan:**L : Lancar M : Macet****KL : Kurang lancar****D : Diragukan****Sumber: PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta****b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)/ Wajib Dibentuk (WD)**

PPAP adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif.

Rasio	=	$\frac{\text{PPAP}}{\text{PPAPWD}} \times 100\%$
	=	$\frac{\text{PPAP}}{0,5 \text{ ABA} + 10\% \text{ KL} + 50\% \text{ D} + 100\% \text{ M}}$

Keterangan:**ABA : Antar Bank Aktiva****c) *Non Performing Loan* (NPL)**

Rasio	=	$\frac{\text{KL} + \text{D} + \text{M}}{\text{Total Kredit yang Diberikan (KYD)}}$
--------------	----------	--

Keterangan:

Apabila $\text{NPL} > 5\%$ dan kecenderungannya meningkat, maka dapat disimpulkan:

- **Penanganan tagihan atas angsuran tidak efektif.**
- **Tidak ada pembinaan yang baik terhadap nasabah.**
- **PPAP yang harus dibentuk juga naik**
- **Adanya indikasi kredit bermasalah.**
- **Penyelesaian kredit tidak terjadwal baik.**

Menurut Rene Setyawan (dalam buku Rachmadi Usman), mengemukakan bahwa kredit bermasalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Adapun faktor internal penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah kebijakan perkreditan yang ekspansif, penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan, itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank serta lemahnya sistem informasi kredit bermasalah dan sistem pengawasan kredit pada bank. Sedangkan faktor eksternal penyebab timbulnya kredit bermasalah adalah kegagalan usaha debitor, musibah yang terjadi pada debitor atau usaha debitor dan tingginya suku bunga kredit.

Menurut Siswanto Sutojo (1997:333), gejala awal munculnya kredit bermasalah sebagian besar timbul karena hal-hal yang terjadi pada pihak debitor, antara lain:

- 1) Menurunnya kondisi usaha bisnis perusahaan, yang disebabkan merosotnya kondisi ekonomi umum dan atau bidang usaha dimana mereka beroperasi.

- 2) Adanya salah urus dalam pengelolaan usaha bisnis perusahaan, atau karena kurang berpengalaman dalam bidang usaha yang mereka tangani.
- 3) Problem keluarga, misalnya; perceraian atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur.
- 4) Kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain.
- 5) Kesulitan likuiditas keuangan serius yang disebabkan dari adanya penagihan piutang yang memakan waktu lama.
- 6) Munculnya kejadian di luar kekuasaan debitur, misal; bencana alam.
- 7) Watak buruk debitur, dalam artian dari semula memang telah merencanakan tidak akan mengembalikan kredit.

Keberadaan kredit bermasalah dapat dideteksi sejak dini. Gejala-gejala atau indikasi-indikasi kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta antara lain:

1. Kondisi keuangan nasabah, yang dapat terlihat dari profil keuangan usaha yaitu:
 - a) Nasabah terlambat memberikan laporan keuangannya.
 - b) Pangsa pasar menurun sehingga laba menurun dan sering kesulitan likuiditas, dalam hal ini kas masuk lebih kecil dari kas keluar.
 - c) Peningkatan hutang tidak proporsional apabila dibandingkan dengan asset produktif perusahaan.

- d) Perputaran persediaan lamban, mengakibatkan adanya penumpukan stock barang.
 - e) Penagihan piutang memakan waktu lama, sehingga dapat mengganggu likuiditas usaha.
 - f) Trend keuangan setiap periode menunjukkan gejala menurun.
2. Kondisi pengelolaan perusahaan, terjadi hal-hal sebagai berikut:
- a) Terjadi perubahan perilaku dan kebiasaan pengurus perusahaan yang berdampak negatif pada keharmonisan manajemen.
 - b) Pola komunikasi dengan bank berubah dan kurang kooperatif.
 - c) Terjadi pergantian pemilik/manajemen perusahaan tanpa diketahui bank.
 - d) Laporan-laporan terlambat dan tidak akurat.
 - e) Tertinggal dalam mengantisipasi kelesuan pasar dan kondisi ekonomi.
 - f) Struktur manajemen tergantung hanya pada satu orang.
3. Perubahan pola usaha, seperti:
- a) Terjadi perubahan bidang dan pola usaha tanpa persetujuan bank yang berakibat sulit bagi bank untuk memantaunya.
 - b) Lokasi usaha tidak strategis, peralatan sebagai alat produksi sudah tidak efisien karena umur ekonomisnya lebih pendek dari jangka waktu pelunasan kredit.
 - c) Pengadaan bahan baku/*stock* barang dilakukan secara spekulasi, sehingga proses produksi sering terganggu.

d) Pelanggan inti makin berkurang tanpa disadari akan mempersempit pangsa pasar.

Apabila terjadi kredit bermasalah dalam aktivitas perkreditan pada bank, maka pihak bank tidak boleh begitu saja memaksakan kepada debitur untuk segera melunasi hutangnya, walaupun juga pihak debitur berkewajiban untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya berikut dengan bunga sesuai yang tercantum dalam perjanjian awal. Untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh pihak bank pada tahapan pertama adalah upaya penyelamatan kredit, dengan syarat apabila bank mempunyai keyakinan bahwa usaha nasabah masih mempunyai prospek untuk berkembang. Bakti Kretiantoro (2006) menjelaskan beberapa tindakan penyelamatan untuk mengatasi timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

1) ***Rescheduling* (Penjadwalan Kembali)**

Rescheduling merupakan upaya pertama dari pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikannya kepada debitur dengan cara melakukan perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dana atau jangka waktunya. Cara ini dilakukan jika ternyata pihak debitur tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya dalam hal pembayaran kembali angsuran pokok maupun bunga kredit.

2) ***Reconditioning* (Persyaratan Kembali)**

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan dengan cara mengubah sebagian atau seluruh

kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit. Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

3) ***Restructuring (Penataan Kembali)***

Restructuring atau restrukturisasi adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Dalam hal ini perubahan syarat-syarat kredit menyangkut penambahan dana, konversi seluruh atau sebagian tunggakan bunga menjadi pokok kredit baru dan atau konversi seluruh atau sebagian dari kredit menjadi penyertaan dalam perusahaan yang dapat disertai dengan penjadwalan kembali atau persyaratan kembali.

4) ***Eksekusi***

Jika semua usaha penyelamatan seperti diuraikan sebelumnya sudah dicoba namun nasabah masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara antara lain; menyerahkan kewajiban kepada Badan Urusan Piutang Negara atau menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata). Penanganan ini dapat juga dikatakan sebagai penanganan secara litigasi atau melalui jalur hukum.

4. Pengoptimalan Kinerja Auditor Internal

Internal Auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuan pemeriksaan internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk itu, pemeriksa internal akan melakukan analisis, penilaian dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar. Jajaran organisasi atau perusahaan yang dibantu dengan adanya pemeriksaan internal ini mencakup seluruh manajemen dan dewan. Pemeriksaan internal berkewajiban untuk menyediakan informasi tentang kelengkapan dan keefektivan sistem pengendalian internal organisasi dan kualitas suatu pelaksanaan tanggung jawab yang ditugaskan. Informasi yang diberikan mungkin akan berbeda bentuk dan perinciannya, tergantung pada persyaratan dan permintaan manajemen atau dewan yang bersangkutan.

Pemeriksaan internal merupakan bagian dari organisasi yang integral dan menjalankan fungsinya berdasarkan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh manajemen senior atau dewan direksi. Auditor internal harus menguji dan mengevaluasi berbagai proses perencanaan, penyusunan dan pengaturan untuk menentukan apakah terdapat kepastian bahwa berbagai tujuan dan sasaran dapat dicapai. Evaluasi terhadap seluruh proses tersebut akan menghasilkan berbagai informasi yang dapat digabungkan untuk menilai sistem pengendalian internal secara keseluruhan.

Menurut Hiro Tugiman (2001), evaluasi harus dapat menentukan apakah terdapat suatu kondisi yang layak dan masuk akal bahwa:

- 1) Berbagai tujuan dan sasaran telah ditetapkan.
- 2) Pengotorisasian, pemantauan dan kegiatan membandingkan secara periodik telah direncanakan, dilaksanakan, dan didokumentasikan sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dan sasaran.
- 3) Hasil yang direncanakan telah diperoleh di mana berbagai tujuan dan sasaran telah dicapai.

Pemeriksa internal harus meninjau sistem yang telah ditetapkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan berbagai kebijaksanaan, rencana, prosedur, ketentuan perundang-undangan dan peraturan yang dimiliki, akibat yang penting terhadap berbagai pekerjaan atau operasi dan laporan serta harus menentukan apakah organisasi telah memenuhi atau melaksanakan hal-hal tersebut. Auditor Internal bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan tugas pemeriksaan, yang harus disetujui dan direview oleh pengawas.

Pengertian kinerja karyawan menunjuk pada kemampuan karyawan dalam melaksanakan seluruh tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Tugas-tugas tersebut biasanya terdiri dari indikator-indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan, dan sebagai hasilnya akan diketahui bahwa seorang karyawan akan masuk dalam tingkatan kinerja tertentu. Jika dikaitkan dengan masalah perkreditan pada bank, dalam hal ini adalah BPR, untuk penyelesaian kredit bermasalah seyogyanya memang dibutuhkan cara

penyelesaian yang tepat, sehingga BPR tidak mengalami kerugian. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memiliki auditor internal yang berkompeten dan profesional, khususnya dalam hal pengawasan kegiatan perusahaan bidang perkreditan. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, kinerja auditor internal dapat dilihat dari hasil kerjanya yaitu berupa temuan-temuan yang dapat langsung diidentifikasi dan dilakukan perbaikan-perbaikan jika terjadi penyimpangan-penyimpangan. Selain itu kinerja auditor internal juga dapat diukur dari optimalisasi teknik audit yang diterapkan di lapangan.

Menurut Sawyer'S (2005: 281), teknik-teknik audit seperti melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, menganalisis, memverifikasi, menginvestigasi dan mengevaluasi diterapkan pada beragam kondisi. Teknik-teknik tersebut digunakan sendiri-sendiri maupun gabungan. Namun, teknik-teknik ini diterapkan dalam kerangka tertentu, tergantung pada masalah yang menjadi subjek yang diaudit. Hasil akhirnya adalah opini dan rekomendasi audit. Kebanyakan penugasan audit akan dilaksanakan dalam satu dari empat bentuk, dan jenis penugasan audit antara lain:

a) Audit Fungsional

Audit fungsional adalah audit yang mengikuti proses dari awal hingga akhir melintasi lini organisasi. Audit fungsional cenderung lebih berkonsentrasi pada operasi dan proses dibandingkan pada administrasi dan orang-orang yang ada dalam organisasi. Audit ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik fungsi-fungsi dalam organisasi akan saling berinteraksi dan bekerja sama. Audit fungsional memiliki kesulitan khusus

karena luas cakupannya. Auditor perlu mendefinisikan parameter-parameter pekerjaan dan menjaganya tetap dalam batas yang wajar dan mencakup semua aspek signifikan dari fungsi tersebut. Namun, audit fungsional dapat memberikan manfaat bagi manajemen, yaitu berbagai pandangan bisa diidentifikasi, kelemahan-kelemahan dapat ditemukan dan dapat segera dilakukan antisipasi.

b) Audit Organisasional

Audit organisasional tidak hanya memerhatikan aktivitas yang dilakukan dalam organisasi tetapi juga dengan kontrol administratif yang digunakan untuk memastikan bahwa aktivitas-aktivitas tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, auditor interna tertarik pada seberapa baik manajer organisasi memenuhi tujuan organisasi dengan sumber daya yang ada. Pendekatan organisasional yang tajam dapat memberikan pandangan yang luas atas operasi, khususnya dalam organisasi yang besar seperti bank dengan berbagai operasi dan fungsi, auditor disarankan untuk menentukan seberapa baik manajemen telah melakukan pengelolaan. Tolok ukur audit atau standar yang telah diterapkan pada operasi organisasi dibangun dari elemen-elemen yang membentuk kontrol administratif yang dapat diterima. Dalam melakukan audit organisasional, auditor internal harus memiliki pedoman kontrol administrasi yang baik. Sering kali kondisi yang tidak memuaskan bisa jadi merupakan hasil langsung dari pelanggaran atas prinsip administrasi yang bisa diterima. Auditor internal

dalam ektivitas auditnya menerapkan prinsip-prinsip kontrol manajemen supaya dapat diterapkan dengan baik.

3) Studi dan Konsultasi Manajemen

Setiap organisasi membutuhkan konsultan luar untuk melakukan studi manajemen, membuat evaluasi dan menawarkan rekomendasi untuk memperbaiki masalah organisasi. Organisasi telah mendapatkan manfaat dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki para konsultan. Studi harus dilakukan secara mendalam, tidak bisa langsung mengenali masalah. Studi membutuhkan penelaahan ekstensif dan penelitian yang mendalam. Studi harus menghasilkan jawaban yang kuat atas setiap pertanyaan relevan yang diajukan manajemen, dan bisa memberi dukungan yang kuat atas rekomendasi yang diajukan.

4) Audit Atas Program

Auditor internal dapat melakukan penelaahan khusus atas program yang sedang berjalan. Program merupakan upaya yang didanai seiring dengan aktivitas normal organisasi yang sedang berlangsung. Tujuan audit program adalah memberikan manajemen informasi mengenai biaya, pelaksanaan dan hasil-hasil program dan membuat evaluasi yang informatif, bermanfaat dan objektif.

Dari situlah dapat dilihat kemampuan auditor internal dalam bekerja, khususnya dalam menangani kredit bermasalah melalui pengawasannya pada kegiatan usaha kredit pada BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta. Karena

apabila sudah nampak terlihat ciri–ciri atau tanda–tanda akan adanya kredit bermasalah, maka harus cepat dilakukan tindakan atau upaya pencegahan.

Sekalipun BPR dalam memberikan kredit tidak pernah menginginkan bahwa kredit yang diberikan akan menjadi kredit bermasalah, namun tidak ada salahnya jika bank sudah melakukan antisipasi dini untuk mengatasi kredit bermasalah guna menghindari kerugian yang besar. Penyelesaian kredit bermasalah di luar pengadilan dengan musyawarah mufakat antara pihak bank dengan pihak debitur merupakan jalan terbaik yang diambil oleh pihak bank. Namun dalam kenyataannya, kendala penyelesaian kredit bermasalah tersebut pasti selalu ada dan tidak mudah, sehingga pada akhirnya terpaksa pihak bank menempuh jalur hukum melalui proses pengadilan untuk dapat melakukan eksekusi jaminan kredit.

Semua itu tidak dapat terlepas kaitannya dengan adanya auditor internal yang berkompeten, khususnya dalam kaitannya dengan kredit bermasalah. Pihak bank akan sangat membutuhkan orang–orang yang piawai dalam berkomunikasi dengan pihak luar dalam hal ini dengan nasabah. Karyawan yang berkompeten atau piawai dalam berkomunikasi dengan khalayak luar, akan sangat dibutuhkan pada saat dilakukannya musyawarah mufakat dengan nasabah yang bermasalah. Karena tidak semua orang bisa menyampaikan apa yang dimaksudkan dirinya kepada orang lain dan langsung dapat diterima oleh pihak yang menerima pesan kita, dalam hal ini adalah nasabah yang bermasalah, dibutuhkan suatu keuletan dan kesabaran, serta pendekatan yang cukup baik untuk menangani orang–orang seperti itu.

Untuk itu, adanya pelatihan untuk mengoptimalkan kinerja karyawan memang sangat dibutuhkan pada perusahaan-perusahaan perbankan, khususnya pada BPR. Karena seperti kita ketahui selama ini, bahwa selain bank konvensional atau bank-bank umum, BPR menjadi salah satu alternatif terbaik di dalam para pengusaha meminjam modal untuk usahanya. Selain prosedur yang dibutuhkan tidak terlalu kompleks, bunga yang didapatkan juga cukup menjanjikan untuk kelanjutan usaha, ditambah dengan adanya bonus-bonus yang ditawarkan dari pihak BPR guna menarik minat para nasabahnya.

Pengawasan Audit Internal pada BPR dapat diartikan sebagai kegiatan mengamati, meneliti proses kegiatan dari mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaan serta melakukan tindakan yang diperlukan untuk memeriksa, mencegah, memperbaiki penyimpangan yang terjadi agar sesuai dengan rencana pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Namun, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kegiatan pengawasan tanpa adanya evaluasi rutin atas kegiatan operasional bank, maka akan dapat menimbulkan berbagai kelemahan atau hal-hal yang tidak diinginkan yang dapat terjadi selama proses kegiatan. Oleh sebab itu, di dalam bagian pengawasan bank, fungsi audit internal akan sangat berperan.

Fungsi audit internal dalam BPR adalah mengarah kepada pemberian bantuan kepada pihak direksi (dewan komisaris) dalam melaksanakan tugasnya mengenai pengendalian internal baik dalam hal laporan keuangannya maupun dalam manajemennya. Salah satu faktor yang

menyebabkan dibutuhkan audit internal pada BPR adalah bahwa semakin berkembangnya bisnis perbankan pada saat ini, sehingga pengawasan pun harus dikembangkan dan ditingkatkan.

Adanya kegiatan operasional bank, khususnya pada bagian perkreditan adalah tidak dapat dijauhkan dari kinerja para karyawan yang menanganinya. Pengoptimalan kinerja karyawan ini dapat didukung dengan diterapkannya fungsi audit dalam BPR. Salah satunya pada kasus kredit bermasalah yang sering terjadi pada aktivitas perkreditan di BPR, bahkan dapat dikatakan kasus yang paling sering terjadi pada aktivitas penyaluran dan kredit di setiap bank pada umumnya.

Tentunya untuk aktivitas penyaluran dana kredit kepada masyarakat membutuhkan beberapa prosedur seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karyawan pada bagian perkreditan ini bertanggung jawab atas proses awal kredit hingga pelunasan akan kredit dari nasabah. Masalah yang sering muncul biasanya adalah pada saat masa pengangsuran atau pengembalian uang pinjaman oleh debitur. Disitulah keahlian kinerja karyawan dapat dinilai, apakah dapat mampu menyelesaikan masalah tersebut atau tidak. Internal audit fungsinya atau pengaruhnya terhadap kinerja karyawan adalah pada saat pengecekan atau pengontrolan yang dilakukan oleh auditor internal. Kendala atau kelemahan-kelemahan akan dapat dengan cepat ditemukan dan tentunya apabila masalah tersebut masih dapat diselesaikan dalam artian belum terlalu berat, bagian audit internal akan langsung memberikan

rekomendasi untuk perbaikan dari masalah atau kelemahan yang ditemukan tadi atau dapat juga dikatakan sebagai antisipasi dini.

Pentingnya kegiatan audit rutin pada BPR juga akan sangat berpengaruh pada kinerja karyawan. Kegiatan yang dilakukan pada audit rutin adalah pemeriksaan laporan, yaitu pemeriksaan yang dilakukan untuk meneliti kebenaran, kelengkapan dan ketepatan waktu melalui laporan-laporan periodik yang harus disampaikan (laporan yang bersifat harian dan bulanan) serta pemeriksaan setempat (*on the spot*), yaitu pemeriksaan yang dilaksanakan dengan mengunjungi lokasi obyek yang diperiksa dan dilakukan dengan cara memeriksa langsung catatan-catatan atau dokumen-dokumen yang ada.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain atau peneliti sebelumnya yang ada relevansi atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Novianti (2002) dengan judul “Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Atas Pemberian Kredit untuk Menghindari Kredit Macet pada PT Bank BP”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana sistem perkreditan yang baik telah diterapkan pada proses pemberian kredit pada PT. Bank BP. Teknik pengumpulan data pada penelitian relevan adalah dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan observasi. Hasil kesimpulan dari penelitian yang relevan adalah penyebab adanya kredit bermasalah

pada bank bukanlah disebabkan oleh sistem perkreditan yang kurang baik, akan tetapi lebih dikarenakan faktor eksternal yaitu nasabah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kredit yang bermasalah pada sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian yang relevan penelitian dilakukan melalui evaluasi SPI (Sistem Pengendalian Internal) atas pemberian kredit, sedangkan pada penelitian ini dilakukan melalui analisis kinerja auditor internal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Denico Doly Lumben Tobing (2009) dengan judul penelitian “ Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Danamon, Tbk. Cabang Semarang”. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bagaimana proses penyelesaian kredit bermasalah pada PT. Bank Danamon. Teknik pengumpulan data pada penelitian relevan menggunakan penelitian lapangan yang diusahakan memberi suatu uraian deskriptif mengenai realitas yang terjadi dalam masyarakat. Hasil penelitian yang diperoleh adalah PT. Bank Danamon memilih menyelesaikan kredit bermasalah melalui jalur non litigasi. Hal tersebut dikarenakan penyelesaian sengketa perkreditan melalui jalur penyelesaian non litigasi dapat memperoleh hasil yang maksimal. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kredit bermasalah pada sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian yang relevan lebih menitikberatkan pada cara atau jalur penyelesaian kredit bermasalah, sedangkan pada penelitian ini lebih pada analisis terhadap kinerja auditor internal dalam penyelesaian kredit bermasalah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elok Izza Afrianiswara (2010) dengan judul “Peranan Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Kredit Investasi pada PT. Bank X”. Tujuan dari penelitian yang relevan adalah untuk memperoleh gambaran efektivitas audit internal dan bagaimana peran audit internal dalam menunjang efektivitas pengendalian kredit investasi. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian relevan adalah dengan rekaman arsip, wawancara dan observasi langsung. Hasil kesimpulan dari penelitian yang relevan adalah pelaksanaan keseluruhan audit internal di PT. Bank Mandiri untuk kegiatan pemantauan kredit telah memadai untuk investasi sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh kantor pusat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Audit Internal dan kredit dalam sektor perbankan. Perbedaannya, pada penelitian yang relevan obyek yang diteliti adalah kredit investasi, sedangkan pada penelitian ini adalah kredit bermasalah.

C. Kerangka Berpikir

Tujuan audit bagi suatu perusahaan tidak hanya sekedar untuk mengawasi dan mengecek kegiatan secara fisik saja, tetapi juga untuk melaksanakan suatu fungsi yang sangat berguna dalam melakukan pengecekan secara periodik terhadap catatan-catatan dan untuk menetapkan kebenaran catatan tersebut, mengevaluasi pengendalian internal dan mengecek adanya ketaatan pada prosedur yang telah ditetapkan. Audit

internal merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari suatu pengendalian disuatu perusahaan, termasuk pada sektor perbankan seperti BPR. Audit internal membantu manajemen dalam menjalankan pengendalian kegiatan atau aktivitas yang ada di bank, sehingga bila ada penyelewengan-penyelewengan dapat dideteksi lebih dini.

Kegiatan audit internal dalam BPR merupakan tuntutan atau kebutuhan bagi semua pihak guna melahirkan usaha yang sehat. Kegiatan ini pada hakikatnya mendorong terciptanya efisiensi usaha sehingga bank mampu bersaing secara sehat dalam pasar yang kompetitif serta dapat memacu penciptaan laba yang baik. Walaupun konsep audit internal pada BPR telah cukup lama dicoba untuk dikembangkan, ternyata perkembangannya dapat dikatakan tidak begitu baik sehingga kesatuan pandang, sikap dan pelaksanaannya sangat berbeda antara BPR satu dengan BPR lainnya. Selain itu, masih ada pemilik bank, manajemen bank atau pengurus bank yang menganggap kegiatan audit hanya merupakan pelengkap sehingga dianggap sebagai asesoris saja, karena keharusan dari pihak bank sentral.

Perbankan merupakan salah satu sumber dana diantaranya dalam bentuk perkreditan bagi masyarakat perorangan atau badan usaha untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya, atau dalam rangka meningkatkan produksinya. Bank Perkreditan Rakyat merupakan salah satu sarana perkreditan yang dapat dikatakan lebih dekat dengan masyarakat karena lingkup operasionalnya yang tidak seluas bank-bank besar pada umumnya. Perlu dipahami bahwa sumber dana pada BPR yang dipinjamkan kepada

masyarakat dalam bentuk kredit bukan dana milik bank sendiri sepenuhnya, tetapi merupakan dana-dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut, sehingga BPR yang ada di masyarakat saat ini berusaha dan berlomba-lomba menarik dan mengumpulkan dana masyarakat agar bersedia menyimpan dananya pada BPR tersebut dengan berbagai undian, hadiah dan cara-cara menarik lainnya dengan tujuan semata-mata agar masyarakat menyimpan dananya dalam waktu yang lama. Dana masyarakat yang terkumpul dalam jumlah besar dengan jangka waktu cukup lama merupakan sumber utama bagi bank dalam menyalurkan kembali kepada masyarakat yang memerlukan dalam bentuk pinjaman/kredit.

Kredit adalah pemberian prestasi oleh suatu pihak kepada pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu yang akan datang disertai kontra prestasi berupa pendapatan bunga. Dalam suatu pemberian kredit, bank atau pihak pemberi selalu berharap agar debitor dapat memenuhi kewajibannya untuk melunasi tepat pada waktunya terhadap kredit yang sudah diterimanya. Dalam praktik, tidak semua kredit yang sudah dikeluarkan oleh bank dapat berjalan dan berakhir dengan lancar. Tidak sedikit pula terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh debitor tidak dapat melunasi kreditnya tepat pada waktunya sebagaimana yang telah disepakati dalam perjanjian kredit antara pihak debitor dan perusahaan perbankan. Oleh sebab itu, manajemen sangat perlu melakukan pengendalian internal/audit internal khususnya pada bidang perkreditan sehingga adanya kasus kredit bermasalah dapat diminimalisir ataupun dapat diadakan antisipasi sejak awal

dan kegiatan operasional perusahaan tidak akan terhambat hanya karena adanya kasus kredit bermasalah tersebut.

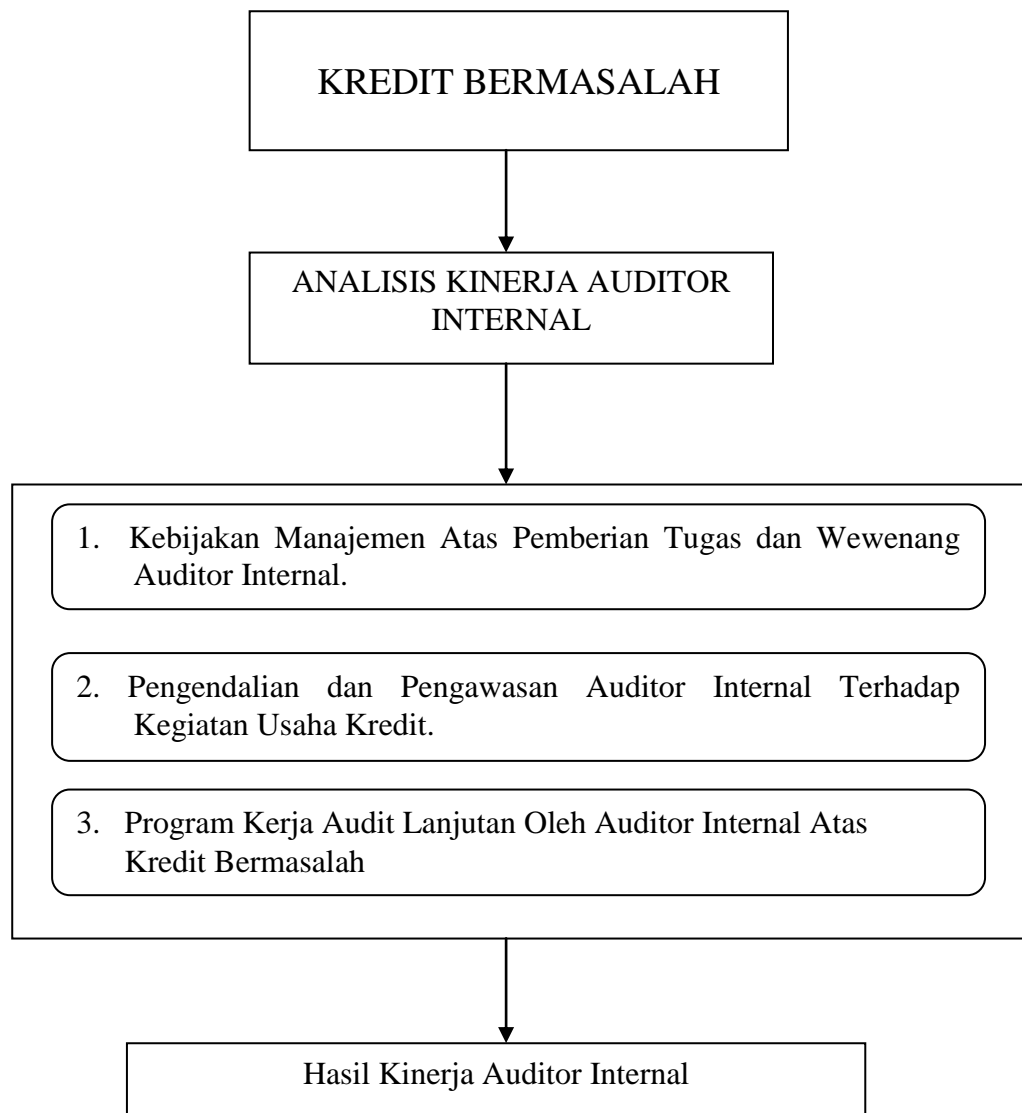
Kedudukan departemen audit internal pada BPR akan menentukan tingkat kebebasannya dalam menjalankan tugas sebagai auditor. Kedudukan ataupun status departemen audit internal dalam suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap luasnya kegiatan serta tingkat independensinya dalam menjalankan tugasnya sebagai pemeriksa. Status organisasi dari departemen audit internal harus ditegaskan untuk dapat menyelesaikan tanggung jawab audit. Sebagai penilai independen tentang kecukupan pengendalian perusahaan, audit internal hanya menempatkan diri sebagai nara sumber dalam pembuatan konsep pengendalian perusahaan. Pihak yang bertanggung jawab penuh dalam perancangan dan implementasi pengendalian adalah manajemen dan direksi.

Penilaian kinerja yaitu suatu penilaian yang dilakukan secara sistematis, mandiri, obyektif, dengan berorientasi ke masa depan, atas kebijakan atau keputusan manajemen di dalam mengelola sumber daya dan dana yang dipercayakan kepadanya dalam rangka meningkatkan profitabilitas maupun pencapaian tujuan lainnya, serta untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang lebih. Kinerja auditor internal dapat dilihat dari hasil temuan-temuannya terhadap penyimpangan-penyimpangan yang ada, dalam hal ini kaitannya dengan kegiatan usaha kredit. Dalam sektor perbankan, adanya kredit bermasalah merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri atau dengan kata lain memang selalu ada dalam

kegiatan perkreditan. Auditor internal dalam hal ini bertugas melakukan pengawasan dan pengendalian atas kegiatan kredit tersebut agar terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalisir. Bentuk pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal dalam hal ini lebih dititikberatkan pada penyalahgunaan petugas. Karena salah satu indikator terjadinya kredit bermasalah pada BPR adalah pada keteledoran atau kesalahan petugas yang kurang mengedepankan peraturan serta prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Di sinilah tugas auditor internal untuk melakukan pengecekan pada dokumen atau catatan-catatan yang ada pada bagian perkreditan, sehingga antisipasi dini dapat segera dilakukan bila terdapat kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyebabkan timbulnya kredit bermasalah.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah alur sederhana yang mendeskripsikan pola hubungan variabel penelitian atau prosedur kerja peneliti untuk memecahkan masalah penelitian. Alur sederhana ini dapat berupa gambar atau bagan alir (Ismani, 2007:18). Dalam penelitian ini, alur sederhana tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kebijakan manajemen PT. BPR Dewa Arthaka Mulya atas pemberian tugas dan wewenang pada auditor internal?
2. Bagaimana bentuk pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal terhadap kegiatan usaha kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
3. Apa sajakah program kerja audit lanjutan yang dilakukan oleh auditor internal untuk menyelesaikan kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil kinerja auditor internal dalam menyelesaikan kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2012-Januari 2013.

B. Jenis Penelitian

Menurut Saifuddin Azwar (2004), penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Fungsi dari penelitian ini adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian ini yang lebih ditekankan adalah pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan argumentatif (Saifuddin Azwar, 2004).

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah PT.BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, sedangkan objek penelitian ini adalah auditor internal.

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah *construct* yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai fenomena-fenomena

(Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, 2002). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kinerja Auditor Internal dalam penyelesaian kredit bermasalah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo (2002), data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli dan data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan, sedangkan data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode wawancara

Menurut Mardalis (2004), wawancara yaitu metode yang digunakan peneliti melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti, dalam hal ini adalah karyawan atau kepala bagian Perkreditan dan Audit Internal. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mengambil data atau mendapatkan informasi mengenai perkembangan kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya, serta bentuk kinerja Auditor Internal dalam kaitannya dengan penyelesaian kredit bermasalah pada BPR.

2. Metode Kuesioner atau Angket

Menurut Mardalis (2004), kuesioner atau angket yaitu metode pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang, dalam hal ini pada bagian direksi atau manajemen BPR untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Metode angket ini digunakan untuk mengambil data mengenai hasil kinerja dan evaluasi terhadap kinerja auditor internal dalam hal pengawasan dan pengendaliannya terhadap kegiatan usaha kredit yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya serta bentuk kinerja auditor internal terhadap penyelesaian kasus kredit bermasalah pada BPR.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dokumenter. Data dokumenter ini berupa profil perusahaan, struktur organisasi dan *Job Description* serta dokumen pendukung lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pedoman wawancara dan angket. Wawancara yaitu daftar pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk tujuan khusus yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data dari subjek dan objek penelitian. Angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen untuk Menilai Kinerja Auditor Internal Dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

Aspek	Indikator	Metode	Sumber
Kredit Bermasalah	Tugas dan wewenang petugas kredit	Wawancara	Karyawan
		Dokumentasi	
	Pencatatan dokumen kredit	Wawancara Angket	
	Catatan harian dan rencana kerja petugas kredit	Wawancara Angket	
Kinerja Auditor Internal	Penentuan Ruang Lingkup Pemeriksaan	Wawancara	Auditor Internal
		Angket	
	Pengawasan Petugas Kredit dan Pengecekan Catatan Harian	Wawancara	
		Angket	
	Evaluasi Hasil Temuan	Wawancara	
		Angket	
	Pembuatan Laporan	Wawancara	
		Dokumentasi	

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan deskripsi yang dalam prosesnya mengembangkan kerangka kerja deskriptif. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, penulis melakukan dua langkah yaitu:

a. Menentukan ruang lingkup pemeriksaan

Dalam penelitian ini, ruang lingkup pemeriksaan terletak pada kegiatan di bidang perkreditan (penyelesaian kredit bermasalah) PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

b. Merencanakan kegiatan pemeriksaan

Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk kegiatan pemeriksaan meliputi:

- 1) Meninjau sasaran pemeriksaan yaitu terhadap kinerja auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang terletak di Jl. Demangan Baru No.6-7, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.
- 2) Melakukan pemeriksaan pendahuluan untuk mendapatkan data dan informasi yang bersifat umum dengan cara memahami latar belakang perusahaan dan indikasi-indikasi kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.
- 3) Melakukan wawancara secara langsung dengan staf bagian kredit dan staf bagian audit internal untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Pengumpulan

Data-data dikumpulkan melalui penilaian atas hasil wawancara dan dokumentasi yang didapat dari pihak terkait (staf kredit dan audit internal).

Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah melakukan tanya jawab dan diskusi dengan pihak yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

3. Tahap mengevaluasi bahan bukti

Setelah data-data hasil penelitian yang diperoleh terkumpul, kemudian di analisis oleh peneliti untuk mengetahui kinerja auditor internal dalam hal penyelesaian kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

4. Tahap penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan harus disesuaikan dengan keseluruhan hasil dari proses pengumpulan data kemudian seluruh temuan penelitian dideskripsikan dan disimpulkan, sehingga diperoleh penjelasan tentang hasil kinerja auditor internal dalam hal penyelesaian kredit bermasalah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Data Umum

a. Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta berdiri pada tanggal 1 Juli 1993. Awalnya dengan nama PT. BPR Sinarenam Permai Depok, berdasarkan Akta Notaris Nomor 3 tanggal 1 Juli 1993 yang dibuat oleh dan di hadapan Yatty Srijati Suhadiwiraatmaja, S.H., notaris di Kabupaten Tangerang, yang Anggaran Dasarnya telah mendapatkan pengesahan Menteri Kehakiman Republik Indonesia yang dituangkan dalam surat keputusannya Nomor C2-4725 JT.01.01.Th.94 tertanggal 12 Maret 1994, serta mendapatkan persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia yang dituangkan dalam surat keputusannya Nomor Kep-135/KM.17/1994 tertanggal 30 Mei 1994.

Berdasarkan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham PT. BPR Sinarenam Permai Depok yang tertuang dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Nomor 25 tertanggal 24 November 2008 yang dibuat di hadapan Mustofa, S.H., notaris di Yogyakarta, telah disetujui penjualan kepemilikan PT. BPR Sinarenam Permai

Depok yang kemudian mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia berdasarkan surat Nomor 11/15/DKBU/Idad/Yk/Rhs tertanggal 4 Februari 2009 , perihal Izin Akuisisi yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan adanya kesepakatan pengambilalihan (akuisisi) yang tertuang dalam Akta Kesepakatan Pengambilalihan (Akuisisi) PT BPR Sinarenam Permai Depok Nomor 14 tertanggal 9 Februari 2009 yang dibuat di hadapan Mustofa, S.H., notaris di Yogyakarta.

Berdasarkan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT BPR Sinarenam Permai Depok yang tertuang dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Perseroan Terbatas PT BPR Sinarenam Permai Depok Nomor 8 tertanggal 14 April 2009 yang dibuat di hadapan Sugi Sigit Mahanani dan telah mendapatkan pengesahan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia yang dituangkan dalam surat keputusannya Nomor AHU-34653.AH.01.01.Tahun 2009 tertanggal 23 Juli 2009, telah disepakati untuk:

- 1) Memindahkan tempat kedudukan PT BPR Sinarenam Permai Depok ke Jl. Demangan Baru No. 6-7, Caturtunggal, Depok, Sleman, yang mana hal ini telah mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia berdasarkan surat Nomor 11/356/DKBU/Idad/Yk tertanggal 22 Mei 2009 perihal Izin Efektif Pemindahan Alamat Kantor Pusat.

2) Merubah nama PT BPR Sinarenam Permai Depok menjadi PT BPR Dewa Arthaka Mulya, yang mana hal ini telah mendapatkan persetujuan dari Bank Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bank Indonesia Nomor 11/1/KEP.PBI/YK/2009 tertanggal 27 Agustus 2009 tentang Perubahan Nama PT BPR Sinarenam Permai Depok menjadi PT BPR Dewa Arthaka Mulya.

Saat ini PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dimiliki dan dikelola oleh pihak yang sangat berpengalaman dan berkompeten di bidang perbankan, khususnya BPR. Pengalaman dan kompetensi yang memadai disertai etos kerja yang baik serta profesionalisme telah terbukti dan teruji dengan keberhasilan sebelumnya yaitu mengembangkan dua buah BPR yang ternama di DIY. Dengan demikian, kemampuan pihak manajemen saat ini tidak dapat diragukan lagi untuk mampu membawa PT BPR Dewa Arthaka Mulya menjadi sebuah BPR yang mapan dan mumpuni. Prestasi yang tidak terbantahkan terlihat dari perkembangan PT BPR Dewa Arthaka Mulya, yaitu pada periode sebelum akuisisi, BPR ini senantiasa merugi tak stagnan alias tidak berkembang namun pada saat ini PT BPR Dewa Arthaka Mulya telah berkembang pesat dengan memiliki aset lebih dari dua kali lipat saat akuisisi dan tingkat pertumbuhan laba menjadi semakin baik.

b. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi

Mewujudkan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, khususnya untuk masyarakat kalangan menengah ke bawah akan jasa perbankan maupun jasa keuangan lainnya, terutama kredit skala kecil dan menengah.

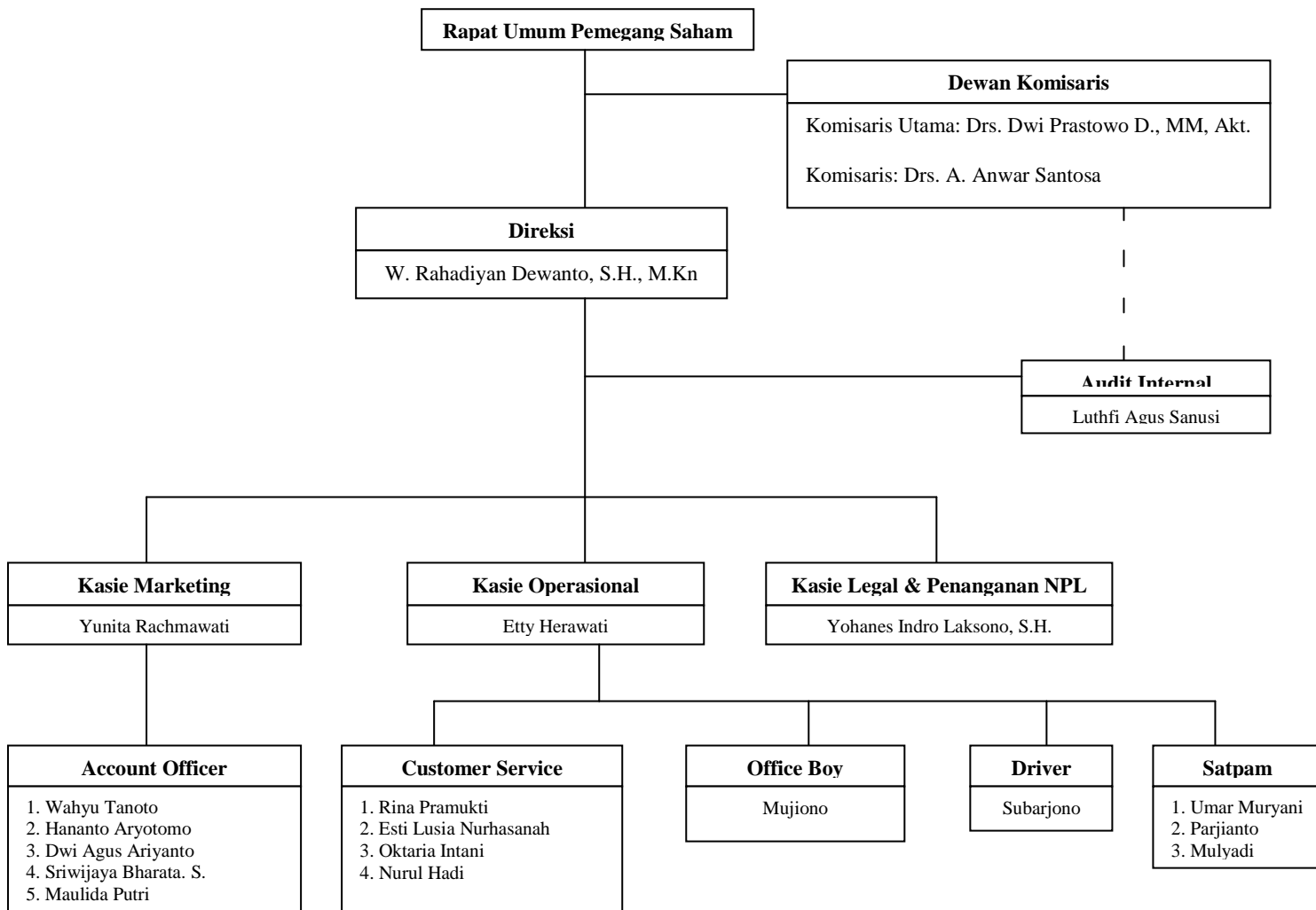
2) Misi

PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta sebagai bank umum bertujuan memperoleh laba yang wajar melalui penyediaan jasa-jasa perbankan yang dibutuhkan masyarakat, terutama kredit skala kecil dan menengah.

2. Data Khusus

a. Struktur Organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Struktur organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta
Sumber: PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

b. Deskripsi Pekerjaan

Berdasarkan struktur organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, berikut diuraikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh Auditor Internal:

Auditor Internal bertugas untuk membantu tugas Direktur Utama dan Komisaris serta seluruh tingkatan manajemen dalam memastikan kecukupan sistem pengendalian intern bank dan memberikan saran-saran yang strategis dan konstruksi terhadap pengelolaan bank, termasuk di dalamnya adalah kegiatan usaha kredit. Berdasarkan struktur organisasi PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, berikut diuraikan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing unit kerja, yaitu:

1) Dewan Komisaris

Misi jabatannya adalah melakukan pengawasan terhadap kebijaksanaan dan pelaksanaan tugas direksi.

Tugas dan wewenang:

- a) Menyetujui rencana kredit tahunan, termasuk rencana pemberian kredit kepada pihak yang terkait dengan bank dan kredit kepada debitur-debitur tertentu yang tertuang dalam rencana kerja PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang disampaikan kepada Bank Indonesia.
- b) Mengawasi pelaksanaan rencana pemberian kredit.
- c) Meminta penjelasan dan pertanggungjawaban direksi serta meminta langkah-langkah perbaikan apabila pelaksanaan

pemberian kredit menyimpang dari rencana oerkreditan yang dibuat.

2) Direksi

Misi atas jabatannya adalah merumuskan rencana strategik, mengimplementasikan rencana strategik dalam mengelola perusahaan dan mempertanggungjawabkan implementasi rencana tersebut kepada pemegang saham, Komisaris, dan Bank Indonesia.

Tugas dan wewenang:

- (a) Mengadakan rapat untuk evaluasi tahunan seluruh kegiatan perusahaan.
- (b) Mempersiapkan RUPS dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan kegiatan perusahaan.
- (c) Mereview dan menandatangani laporan hasil perhitungan pajak SPT tahunan.
- (d) Mengevaluasi pelaksanaan rencana strategik perusahaan dan melakukan revisi bilamana perlu.
- (e) Memberikan persetujuan semua permohonan kredit sesuai dengan ketentuan.
- (f) Merumuskan rencana strategik untuk setiap jangka waktu lima tahun
- (g) Merumuskan kebijakan-kebijakan yang mendukung dan diperlukan dalam pengelolaan perusahaan.
- (h) Mengambil tindakan hukum untuk kepentingan perusahaan.

2) Kepala Seksi Marketing

Misi jabatannya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat atas dasar prinsip kehati-hatian dengan meminimumkan risiko kredit, dan menghimpun dana dari masyarakat sesuai dengan kebutuhan perusahaan dengan biaya penghimpunan dana yang murah.

Tugas dan wewenang:

- (a) Menyusun rencana pengembangan kredit dan penghimpunan dana.

Memonitor dan mengontrol realisasi penagihan, pendapatan dan NPL.

- (b) Mengevaluasi semua kegiatan marketing yang terkait.
- (c) Melakukan rapat koordinasi dengan staffnya.
- (d) Mengidentifikasi dan menindaklanjuti kredit bermasalah.
- (e) Memprakarsai penentuan bobot target marketing setiap bulan.
- (f) Memprakarsai perubahan biaya dana, suku bunga kredit dan biaya operasional yang terkait.
- (g) Pembinaan kedisiplinan kepada seluruh staff di bawahnya.

3) Kepala Seksi Operasional

Misi jabatannya adalah memastikan terlaksananya seluruh fungsi kegiatan keuangan, administrasi, pelayanan, SDM serta Teknologi dan Sistem Informasi yang handal dalam rangka mencapai tujuan organisasi, sebagaimana tertuang dalam rencana strategik perusahaan khususnya pencapaian rencana yang telah ditetapkan.

Tugas dan wewenang:

- (a) Memonitor dan mengontrol Rencana Anggaran dan Belanja Perusahaan.
- (b) Mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berjalan.
- (c) Memonitor pelaksanaan pengarsipan.
- (d) Menilai efisiensi dan efektifitas sistem informasi yang menopang kegiatan di perusahaan.
- (e) Melakukan peneguran dan pembinaan kepada karyawan yang melanggar peraturan.
- (f) Memprakarsai *recruitment* mutasi, promosi, rotasi dan degradasi jabatan.
- (g) Memprakarsai keamanan dan kenyamanan fasilitas komputer maupun jaringan yang tersedia.
- (h) Melakukan kerja sama dengan instansi/pihak yang terkait.

4) Kasie Legal dan Penanganan NPL

Misi jabatannya adalah melakukan penanganan atas kredit bermasalah.

Tugas dan wewenang:

- a) Melakukan penyelesaian atas kredit bermasalah.
- b) Melakukan monitoring perkembangan naik turunnya NPL setiap periodenya.
- c) Melakukan pembinaan kepada debitur yang bermasalah secara proaktif.

5) **Audit Internal**

Misi jabatannya adalah mengawasi agar kegiatan operasional perusahaan serta sistem dan prosedur yang diterapkan berjalan sesuai dengan aturan perusahaan yang telah ditetapkan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Tugas dan wewenang:

- a) Melakukan pemantauan terhadap kepatuhan pelaksanaan sistem dan prosedur yang berlaku.
- b) Mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan.
- c) Melaporkan hasil pengawasan kepada Direksi dan Komisaris.
- d) Memeriksa berkas dokumen kredit dan bukti transaksi lainnya.
- e) Memeriksa kebenaran dan keabsahan bukti-bukti transaksi.
- f) Melakukan investigasi langsung kepada nasabah.
- g) Melakukan pembinaan terhadap segala kesalahan prosedur dan sistem yang berlaku.
- h) Melakukan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas setiap seksi.

6) ***Account Officer***

Misi jabatannya adalah mewujudkan tujuan perusahaan di bidang kredit serta dana dengan mengembangkan dan mengoptimalkan produktifitas kredit dan dana sesuai dengan rencana yang telah disetujui atas dasar prinsip kehati-hatian.

Tugas dan wewenang:

- (a) Menyusun target penagihan kredit dan dana.

- (b) Memonitor dan mengontrol realisasi penagihan, pendapatan dan NPL maupun operasional rutin dana.
- (c) Melakukan tugas operasional penagihan harian kredit dan dana sesuai jadwal nasabah secara optimal.
- (d) Memberikan pembinaan usaha secara rutin kepada nasabahnya.
- (e) Mengupayakan pencapaian target kredit dan dana dengan sebaik-baiknya dilakukan secara efisien dan efektif.
- (f) Memutuskan kredit sesuai dengan kewenangannya.
- (g) Menerima pelimpahan tugas dari atasan
- (h) Mengevaluasi perkembangan dan pencapaian target yang telah direncanakan.

7) *Customer Service*

Misi jabatannya adalah melaksanakan dan mengadministrasikan pencatatan transaksi keuangan maupun administrasi simpanan sesuai ketentuan KYCP (*Know Your Customer Principles*) maupun kredit secara tepat, cepat, akurat serta memberikan pelayanan yang cepat, tepat dan akurat kepada nasabah maupun internal dan melaporkan kegiatan operasional secara akurat, cepat dan tepat waktu kepada pihak internal dan eksternal.

Tugas dan wewenang:

- (a) Menyiapkan laporan-laporan untuk pihak internal dan eksternal.
- (b) Meneliti kelengkapan dan keabsahan data nasabah.
- (c) Memberikan informasi produk-produk perbankan.

- (d) Melayani nasabah dengan cepat dan ramah.
- (e) Memberikan solusi keuangan terbaik untuk nasabah.
- (f) Mengelola administrasi simpanan dan kredit dengan cepat, tepat dan akurat.
- (g) Melakukan evaluasi atas pelayanan yang diberikan.

8) Pengemudi (*driver*)

Misi jabatannya adalah mengemudikan kendaraan yang ditugaskan ke tujuan yang ditetapkan Direksi maupun karyawan dengan cara yang nyaman dan aman.

Tugas dan wewenang:

- (a) Servis mobil ke bengkel yang telah ditentukan.
- (b) Mengantar petugas operasional baik dalam kota maupun luar kota.
- (c) Memeriksa semua komponen dan kelengkapan meliputi; air radiator, air accu, minyak pelumas, tekanan ban, lampu sein, kunci-kunci dan bahan bakar.
- (d) Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh atasan.
- (e) Merekomendasikan perawatan kendaraan.

9) *Office Boy*

Misi jabatannya adalah menciptakan kebersihan dan kerapian gedung serta alat inventaris sehingga tercipta suasana kerja yang nyaman, serta menyiapkan atau membantu menyiapkan kebutuhan karyawan dan Direksi.

Tugas dan wewenang:

- (a) Mengecek persediaan dan melakukan pembelian ATK dan keperluan dapur.
- (b) Mempersiapkan rapat rutin karyawan.
- (c) Mengikuti rapat rutin bagian.
- (d) Memeriksa, membersihkan dan merapikan ruangan.
- (e) Merekomendasi perawatan gedung.
- (f) Menerima pelimpahan tugas dari atasan.

10) Satpam

Misi jabatannya adalah menyelenggarakan kegiatan pengamanan kantor dan lingkungan sekitar kantor, asset perusahaan serta membantu melayani kelancaran nasabah bertransaksi di bank.

Tugas dan wewenang:

- (a) Melakukan pengamanan lingkungan kantor dan sekitarnya.
- (b) Melakukan pengamanan asset perusahaan.
- (c) Melakukan pelayanan prima kepada nasabah.
- (d) Mengatur lalu lintas di sekitar kantor.
- (e) Menerima tamu dan surat, baik saat jam kerja maupun di luar jam kerja.
- (f) Membantu nasabah bila memerlukan bantuan informasi dan keamanan.
- (g) Melakukan koordinasi dengan instansi terkait (Polri, Koramil, dsb).
- (h) Merumuskan sistem dan prosedur pengamanan yang efektif dan efisien.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta mengenai kinerja auditor internal dalam kaitannya dengan penyelesaian kredit bermasalah, penulis memperoleh informasi-informasi sebagai berikut:

1) Kebijakan Manajemen Atas Pemberian Tugas dan Wewenang Auditor Internal Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

a. Independensi Auditor Internal

Posisi auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki kedudukan khusus, yang terpisah dari semua kegiatan operasi perusahaan dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan.

b. Kompetensi Auditor Internal

Untuk menambah wawasan dan pengalaman dari para auditor internal di perusahaan maka diadakan pelatihan aspek teknis dan pendidikan umum perbankan, khususnya dalam bidang audit untuk masalah kredit yaitu dalam hal pengendalian kredit bermasalah.

c. Pemahaman Tugas dan Wewenang Auditor Internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki tugas mengawasi segala kegiatan operasional kredit perusahaan serta sistem dan prosedur yang diterapkan oleh petugas kredit diterapkan sesuai dengan aturan perusahaan.

2) Bentuk Pengendalian dan Pengawasan Auditor Internal Atas Kegiatan Usaha Kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

a. Pelaksanaan Tugas Audit Internal

- (1) *Compliance*, auditor internal melakukan penilaian ketaatan para karyawan bagian perkreditan terhadap prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan, apakah telah dilaksanakan dengan benar.
- (2) *Verification*, auditor internal melakukan audit terhadap kebenaran dokumen-dokumen, catatan-catatan dan laporan-laporan pemberian kredit.
- (3) *Evaluation*, auditor internal mengawasi apakah kegiatan perkreditan yang telah dilaksanakan dengan benar sesuai dengan sistem, prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan oleh perusahaan.

b. Pemeriksaan Keberlangsungan Kegiatan Usaha Kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta Oleh Auditor Internal

- (1) **Pemeriksaan Secara Periodik**, yaitu pemeriksaan rutin terhadap unit kerja dan semua kegiatan yang berkaitan dengan kredit, baik dari sisi petugas maupun dokumen dan catatan yang ada minimal satu tahun sekali.
- (2) **Pemeriksaan Secara Khusus**, yaitu pemeriksaan terhadap hasil temuan dari pemeriksaan periodik yang perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, apabila ada masalah tertentu yang memerlukan penanganan segera maka dibutuhkan penilaian dari direksi.

c. Pengendalian Kredit Berdasarkan Prosedur Audit

Jenis-jenis prosedur audit yang biasa dilakukan auditor antara lain:

- (1) **Prosedur Analitis** (*analytical procedures*)
- (2) **Menginspeksi** (*inspecting*)
- (3) **Mengkonfirmasi** (*confirming*)
- (4) **Mengajukan Pertanyaan** (*inquiring*)
- (5) **Menghitung** (*counting*)
- (6) **Menelusur** (*tracing*)
- (7) **Mencocokkan ke Dokumen** (*vouching*)
- (8) **Mengamati** (*observing*)
- (9) **Melakukan Ulang** (*reperforming*)
- (10) **Teknik Audit Berbantuan Komputer** (*computer-assisted audit techniques*)

3) Program Kerja Audit Lanjutan Oleh Auditor Internal Untuk Menyelesaikan Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Program kerja auditor internal kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yaitu berupa program pemeriksaan kredit tahunan. Berdasarkan wawancara dengan pejabat yang berwenang, yaitu staf audit internal maka diperoleh program yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Disusun berdasarkan rencana kerja manajerial.
- 2) Memuat seluruh kegiatan pemeriksaan kredit yang telah direncanakan.

- 3) Memuat kegiatan pemeriksaan kredit yang diinstruksikan oleh manajemen.
- 4) Memuat rencana pemeriksaan kredit yang meliputi:
 - (a) Objek audit yaitu bagian perkreditan
 - (b) Jadwal dan lokasi kegiatan kredit (penyaluran dana kredit)
 - (c) Personalia (petugas kredit)
 - (d) Penyusunan program audit dan mereview program audit
 - (e) Laporan audit

C. Pembahasan

1) Kebijakan Manajemen Atas Pemberian Tugas dan Wewenang Auditor Internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

a. Independensi Auditor Internal

Posisi auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki kedudukan khusus, yang terpisah dari semua kegiatan operasi perusahaan dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan. Dengan adanya kedudukan khusus tersebut, merupakan salah satu fungsi yang independen untuk bertanggung jawab langsung dan memperoleh wewenang dari kepala direksi.

Auditor internal yang profesional harus memiliki independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, yaitu; memberikan opini yang objektif, tidak bias dan tidak dibatasi. Selain itu, auditor internal juga berkewajiban melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai

keinginan eksekutif atau lembaga. Auditor internal harus bebas dari hambatan dalam melaksanakan auditnya. Hanya dengan begitu auditor internal bisa disebut melaksanakan audit dengan profesional (Sawyer's, 2005:35).

Auditor internal memberikan informasi yang diperlukan manajer dalam menjalankan tanggung jawab mereka secara efektif. Audit internal bertindak sebagai penilai independen untuk menelaah operasional perusahaan dengan mengukur dan mengevaluasi kecukupan kontrol serta efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Auditor internal memiliki peranan yang penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko terkait dalam menjalankan usaha. Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang memiliki kedudukan terpisah mampu memberikan laporan apa adanya tanpa ada tekanan dari pihak manapun, mendapatkan akses dengan mudah pada setiap objek yang diperiksanya dan dengan dimilikinya pengetahuan serta pengalaman yang memadai, membuat auditor internal mampu memberikan rekomendasi yang diperlukan.

b. Kompetensi Auditor Internal

Dalam rangka menambah wawasan dan pengalaman dari auditor internal di perusahaan, maka diadakan pelatihan aspek teknis dan pendidikan umum perbankan. Penyelenggara pelatihan-pelatihan teknis perbankan biasanya adalah Bank Indonesia bekerja sama dengan PERBARINDO (Perhimpunan Bank Perkreditan Rakyat Indonesia). Dari

pelatihan tersebut diharapkan auditor internal dapat meningkatkan pengetahuan perbankan dan memperluas pengalaman dalam praktik pemeriksaannya.

Dalam Sawyer's (2005), untuk menguji pengetahuan para kandidat auditor internal bersertifikat, IIA (*Institute of Internal Auditors*) memulai program sertifikasi di tahun 1974. Kandidat harus lulus ujian yang diselenggarakan selama dua hari yang mencakup beberapa materi. Kandidat yang lolos berhak mendapat gelar CIA (*Certified Internal Auditor*), hal demikian dimaksudkan agar kompetensi seorang auditor internal dalam hal ,engaudit dapat terus ditingkatkan dan dimaksimalkan.

Dengan adanya auditor internal yang kompeten, akan sangat menguntungkan bagi pihak PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan perusahaan, dalam hal ini adalah kegiatan usaha kredit, hal tersebut didukung dengan dimilikinya seorang auditor internal yang bersertifikasi dan berpengalaman dalam bidang audit.

c. Pemahaman Tugas dan Wewenang Auditor Internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Tanggung jawab penting auditor internal adalah memantau kinerja pengendalian internal dalam perusahaan. Pada waktu auditor berusaha memahami pengendalian internal, ia harus berusaha memahami fungsi audit internal untuk mengidentifikasi aktivitas audit internal yang relevan dengan perencanaan audit. Lingkup prosedur yang diperlukan untuk

memahaminya bervariasi, tergantung atas sifat aktivitas audit internal tersebut. Wewenang yang dapat ditetapkan bagi auditor internal antara lain:

1. Menyusun program audit internal secara menyeluruh atau semua aktifitas kredit dalam perusahaan.
2. Menguji keandalan pengendalian manajemen atas sistem kredit yang ada.
3. Tanpa batasan untuk memasuki semua bagian kegiatan kredit dan meneliti catatan atas kredit serta dokumen-dokumen kredit.

Misi jabatan dari auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah mengawasi agar kegiatan operasional perusahaan serta sistem dan prosedur yang diterapkan berjalan sesuai dengan peraturan perusahaan yang telah ditetapkan. Pemahaman tugas dan wewenang sebagai seorang auditor internal merupakan hal yang paling utama dalam menjalankan tugas, karena dengan adanya pemahaman tugas dan wewenang yang baik, akan mempermudah dalam auditor menjalankan tugasnya dalam hal mengawasi kegiatan kredit pada PT. BPR Dewa Athaka Mulya Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini adalah tabel posisi atau fokus kinerja dari auditor internal menurut Sawyer's (2005):

Tabel 2. Fokus Kinerja Auditor Internal

FOKUS PERHATIAN AUDITOR INTERNAL
<p>1. Merupakan karyawan perusahaan atau bisa saja merupakan entitas independen.</p> <p>2. Melayani kebutuhan organisasi, meskipun fungsinya harus dikelola oleh perusahaan.</p> <p>3. Fokus pada kejadian-kejadian di masa yang akan datang dengan mengevaluasi</p>

kontrol yang dirancang untuk meyakinkan pencapaian tujuan perusahaan.

4. Langsung berkaitan dengan pencegahan kecurangan dalam segala bentuknya atau perluasan dalam setiap aktivitas yang ditelaah.
5. Independen terhadap aktivitas yang diaudit, tetapi siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua tingkatan manajemen.
6. Menelaah aktivitas secara terus-menerus.

Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki kewenangan dalam hal mengawasi dan melakukan pengendalian atas kegiatan usaha kredit dan seuruh operasionalnya. Auditor internal melakukan pemantauan terhadap kepatuhan pelaksanaan sistem dan prosedur yang berlaku, apakah telah dilaksanakan dengan baik oleh para petugas kredit atau belum. Karena salah satu penyebab terjadinya kredit bermasalah pada kegiatan kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta selain dari pihak nasabah, adanya petugas yang tidak melakukan tugasnya sesuai prosedur yang telah ditetapkan perusahaan. Auditor internal juga bertugas memeriksa setiap berkas dokumen kredit dan bukti-bukti transaksi tiap harinya secara rutin. Selain itu, auditor internal juga bertugas memeriksa data nasabah yang telah tercatat dalam sistem komputer perusahaan, karena dari melihat data dalam sistem, apabila terdapat indikasi terjadinya kredit bermasalah akan terlihat dan dapat segera dilakukan tindakan lanjutan.

Auditor internal selalu melakukan pencatatan atas temuannya sebelum dilaporkan kepada pihak manajer atau direksi. Namun sebelum itu, auditor

internal berwenang melakukan investigasi langsung kepada nasabah (*on the spot*). Apabila indikasi-indikasi terjadinya kredit bermasalah memang benar adanya setelah dilakukan pengecekan ke lapangan, maka auditor internal berwenang melakukan pembinaan kepada petugas kredit yang terkait.

2) Bentuk Pengendalian dan Pengawasan Auditor Internal Atas Kegiatan Usaha Kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

a. Pelaksanaan Tugas Audit Internal

Dalam pemberian kredit, risiko yang mungkin terjadi bagi bank adalah risiko kemacetan atau kredit bermasalah yang disebabkan kelemahan bank dalam melakukan pengawasan, sehingga kredit yang diberikan oleh bank tersebut tidak bisa dikembalikan oleh penerima kredit.

Dalam teori Sawyer's (2005), pengendalian dapat dikatakan juga sebagai kontrol. Auditor internal memandang kontrol sebagai penggunaan semua sarana perusahaan untuk meningkatkan, mengarahkan, mengendalikan dan mengawasi berbagai aktivitas dengan tujuan untuk memastikan bahwa tujuan perusahaan tercapai, sedangkan IIA mendefinisikan kontrol sebagai setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.

Kontrol bisa bersifat preventif (untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan), detektif (untuk mendeteksi dan memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan yang telah terjadi), dan korektif (apabila terjadi hal-hal yang tidak semestinya terjadi). Dalam melaksanakan pemeriksaan kegiatan kredit, auditor internal juga melakukan semua fungsi audit internal, yang juga dapat

dikaitkan dengan teori Sawyer's di atas, dan fungsi audit internal tersebut antara lain:

1) ***Compliance***

Audit internal melakukan penilaian ketaatan para karyawan bagian perkreditan terhadap prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan, apakah telah dilaksanakan dengan benar. Fungsi audit internal ini identik dengan kontrol detektif, dimana kontrol ini dirancang untuk menemukan hasil-hasil yang tidak diharapkan pada saat terjadinya seperti:

- (a) Memeriksa kebenaran dari pengisian formulir pada bagian analisis kredit, apakah data-data yang diisi oleh calon debitur sudah benar dan persyaratannya sudah lengkap.
- (b) Memeriksa penandatanganan dokumen calon debitur, apakah telah ditandatangani oleh bagian analisis kredit dan Direksi.
- (c) Menilai apakah prosedur pemberian kredit telah mendapat persetujuan dari pihak yang berwenang, yang terdiri dari kepala cabang, analisis kredit dan petugas *loan service*.

2) ***Verification***

Auditor internal melakukan pengecekan/pemeriksaan terhadap keakuratan berbagai dokumen dan catatan atas kredit dari petugas. Fungsi audit internal ini identik dengan fungsi kontrol preventif, dimana fungsi ini dirancang untuk mencegah hasil-hasil yang tidak diharapkan sebelum terjadi. Salah satu fungsi kontrol preventif adalah mencegah transaksi atau prosedur pencatatan yang tidak semestinya, misalnya dalam hal

dokumentasi dan prosedur pencatatan yang layak untuk mencegah penyalahgunaan dan kekeliruan. Dalam hal verifikasi, auditor internal melakukan audit terhadap kebenaran dokumen-dokumen dan laporan-laporan pemberian kredit, contohnya antara lain:

- (a) Memeriksa apakah seluruh dokumen dan catatan perkreditan calon debitur telah dicatat dengan benar oleh petugas *Loan service* dan bagian analisis kredit, adapun dokumen yang diperiksa seperti : bukti-bukti aplikasi kredit.
- (b) Memeriksa ketepatan dan kebenaran perhitungan dan penjumlahan serta perkalian dokumen-dokumen perkreditan calon debitur, adapun dokumen yang diperiksa seperti: daftar plafond kredit yang telah ditentukan oleh perusahaan dengan tarif yang tercantum pada ketentuan kredit.
- (c) Meneliti penentuan harga pemberian kredit yang diberikan dengan memeriksa penentuan tarif kecil yang telah ditetapkan oleh PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

3) *Evaluation*

Auditor internal melakukan penilaian atas temuan-temuan dalam kegiatan kredit guna mengetahui keefektifan pengendalian kredit bermasalah. Fungsi audit internal ini identik dengan fungsi kontrol korektif, dimana fungsi ini dirancang untuk memastikan bahwa tindakan korektif diambil untuk memperbaiki hal-hal yang tidak diharapkan atau untuk memastikan bahwa hal-hal tersebut tidak terulang. Auditor internal

mengawasi apakah perkreditan yang telah dilaksanakan dengan benar sesuai dengan sistem, prosedur dan kebijakan yang telah ditentukan oleh perusahaan. Apabila terdapat penyimpangan maka auditor internal harus segera melaporkan kepada manajer. Selain itu, auditor internal juga memberikan saran-saran dan rekomendasi untuk memperbaiki penyimpangan-penyimpangan yang terjadi, tentunya setelah dilakukan evaluasi dengan dewan direksi.

b. Pemeriksaan Keberlangsungan Kegiatan Usaha Kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

(1) Pemeriksaan Secara Periodik

Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, melakukan pemeriksaan secara keseluruhan yaitu secara periodik dan pemeriksaan khusus. Dimana pemeriksaan periodik yaitu pemeriksaan rutin terhadap unit kerja minimal satu tahun sekali. PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta melakukan pemeriksaan setiap hari terhadap semua berkas kredit, yang kemudian dicocokkan dengan sistem yang ada di BPR. Hal tersebut berkaitan dengan kepatuhan prosedur yang sudah ada dalam perusahaan, apakah sudah sesuai dengan prosedur atau belum.

(2) Pemeriksaan Secara Khusus

Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta selain melakukan pemeriksaan secara periodik juga melakukan pemeriksaan secara khusus. Dimana pemeriksaan khusus yaitu

pemeriksaan terhadap hasil temuan dari pemeriksaan periodik yang perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, apabila ada masalah tertentu yang memerlukan penanganan segera maka dibutuhkan kerja sama dengan dewan direksi. Selalu ada tindak lanjut atas setiap temuan yang ada dan dilakukan evaluasi untuk dicarikan solusi dan perbaikan-perbaikan.

c. Pengendalian Kredit Bermasalah Berdasarkan Prosedur Audit

Menurut Haryono Jusup (2001: 136), prosedur audit adalah tindakan-tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang digunakan oleh auditor untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti audit. Prosedur bisa diterapkan pada data akuntansi ataupun pada proses untuk mendapatkan dan mengevaluasi informasi penguat. Di bawah ini adalah sepuluh macam prosedur audit yang biasa dilakukan auditor, yakni:

(1) Prosedur Analitis (*analytical procedures*)

Prosedur analitis terdiri dari kegiatan mempelajari dan membandingkan data yang memiliki hubungan. Prosedur ini mencakup perhitungan dan penggunaan ratio-ratio sederhana, analisis vertikal atau laporan perbandingan, perbandingan antara jumlah sesungguhnya dengan data historis, dan penggunaan model matematika. Dalam prosedur ini selain digunakan data finansial, dapat juga digunakan data non-finansial. Pada penelitian ini, yang lebih menjadi pembahasan adalah mengenai data non finansial atau aspek legal, yaitu lebih dikhususkan pada perbandingan dokumen atau data

yang ada pada sistem komputer PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dengan data manual yang dimiliki oleh petugas kredit. Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta bertugas mengecek dan membandingkan dokumen-dokumen kredit termasuk di dalamnya catatan kasus-kasus kredit bermasalah pada periode sebelumnya dengan periode saat ini. Melalui pantauan dan kegiatan pembandingan tersebut dapat dilihat bagaimana perkembangan penanganan kredit bermasalah dari periode sebelumnya hingga periode saat ini. Selain itu, dari pengecekan tersebut, auditor internal juga dapat melihat bagaimana peran manajer atas kasus kredit bermasalah tersebut dan penyelesaiannya.

(2) **Menginspeksi (*inspecting*)**

Menginspeksi meliputi kegiatan pemeriksaan secara teliti atau pemeriksaan secara mendalam atas dokumen, catatan dan pemeriksaan fisik atas sumber-sumber berujud. Menginspeksi dokumen adalah cara untuk mengevaluasi dokumen. Dengan cara ini auditor akan dapat menentukan keaslian suatu dokumen, atau mungkin juga mendeteksi adanya pengubahan isi dokumen. Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta selalu melakukan pemeriksaan atas dokumen kredit setiap harinya, namun karena kurangnya sumber daya manusia pada divisi audit internal, auditor internal melakukan pemeriksaan dokumen secara sampling pada data-data nasabah yang telah dicatat oleh *account officer* pada komputer BPR. Auditor

memeriksa perkembangan usaha nasabah dan perkembangan kegiatan pengembalian kewajiban yang dilakukan oleh debitur. Dari pemeriksaan tersebut, apabila terdapat gejala-gejala atau indikasi-indikasi terjadinya kredit bermasalah, maka akan segera dapat diketahui dan auditor segera melakukan pencatatan yang kemudian segera dilaporkan kepada manajer untuk dilakukan tindakan, karena auditor tidak memiliki wewenang untuk langsung menyelesaikan permasalahan tersebut. Auditor hanya sebatas melakukan pengawasan terhadap penanganan kasus kredit bermasalah, dan auditor tidak berhak memutuskan apapun yang berkaitan dengan penyelesaian kredit bermasalah, sepenuhnya adalah wewenang manajer atau direksi.

(3) Mengkonfirmasi (*confirming*)

Mengkonfirmasi adalah suatu bentuk pengajuan pertanyaan yang memungkinkan auditor untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber independen di luar organisasi klien. Pada umumnya klien membuat permintaan kepada pihak luar secara tertulis, tetapi auditor harus mengawasi pengirimannya. Permintaan tersebut berisi pula instruksi agar jawaban atas pertanyaan yang diajukan dikirimkan langsung kepada auditor. Penyebab terjadinya kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta tidak sepenuhnya adalah kesalahan atau bersumber dari nasabah (debitur). Terjadinya kesalahan atau kelalaian petugas juga bisa menjadi salah satu

penyebab terjadinya kredit bermasalah. Auditor internal berhak melakukan konfirmasi langsung (*on the spot*) kepada pihak nasabah yang bersangkutan, tentunya beserta petugas yang berkaitan untuk dilakukan konfirmasi. Auditor tetap bertugas melakukan pencatatan atas temuan tersebut apabila telah terbukti memang terdapat kesalahan sehingga menyebabkan terjadinya kredit bermasalah, untuk kemudian dilaporkan kepada manajer untuk proses tindak lanjutnya. Namun, yang menjadi kekurangan dari kinerja auditor PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah selama masalah masih bisa diselesaikan tanpa harus dengan adanya pertimbangan manajer, auditor menyelesaikannya sendiri, baik itu hanya sebatas bentuk pengawasan maupun dengan penanganan langsung. Kurangnya sumber daya manusia pada bagian audit internal menjadi penyebab auditor internal harus turun tangan dalam menyelesaikan kasus kredit bermasalah. Seharusnya, tugas dari auditor berdasarkan pedoman kerja yang ada adalah hanya sebatas melakukan pengawasan terhadap penyelesaian kredit bermasalah dan mengawasi perkembangan penanganan kredit bermasalah, sedangkan keputusan seutuhnya ada di tangan manajer.

(4) Mengajukan Pertanyaan (*inquiring*)

Mengajukan pertanyaan bisa dilakukan secara lisan atau tertulis. Pengajuan pertanyaan bisa dilakukan kepada sumber-sumber intern dalam perusahaan klien. Auditor internal berhak mengajukan

pertanyaan kepada pihak debitur yang bermasalah, dan biasanya auditor internal BPR menanyakannya secara lisan. Auditor berhak menanyakan apa penyebab dari macetnya pembayaran kewajiban oleh debitur, sehingga dapat dilakukan antisipasi dan ditemukan jalan keluar selama debitur memiliki etikat baik untuk melakukan pelunasan. Auditor tetap melakukan pencatatan atas semua pertanyaan dan jawaban atau respon dari pihak debitur kemudian dilaporkan kepada pihak manajer untuk dimintakan pertimbangan. Pertimbangan manajer dapat dijadikan sebagai bahan atau dasar untuk auditor internal dalam memberikan rekomendasi atau saran perbaikan atas kasus kredit bermasalah tersebut, sehingga nantinya tidak akan terjadi kembali kasus yang sama, minimal persentase kredit bermasalah dapat diturunkan untuk tiap periodenya.

(5) Menghitung (*counting*)

Penerapan prosedur menghitung yang paling umum dilakukan adalah melakukan perhitungan fisik atas barang-barang berwujud seperti melakukan perhitungan kas atau persediaan yang ada di perusahaan dan menghitung dokumen-dokumen bernomor cetak. Tindakan pertama dimaksudkan sebagai cara untuk mengevaluasi bukti fisik dari jumlah yang ada di tangan, sedangkan tindakan kedua merupakan cara untuk mengevaluasi bukti dokumen khususnya yang berkaitan dengan kelengkapan catatan akuntansi. Penelitian ini yang dibahas adalah lebih pada masalah non finansial. Pada tahap ini auditor

melakukan pengecekan dan penghitungan terhadap dokumen-dokumen bernomer cetak dalam hal ini seperti bukti angsuran debitur pada BPR. Bukti angsuran tersebut juga tidak luput dari pengawasan auditor internal, karena apabila nanti terjadi kredit bermasalah, bukti pembayaran tersebut akan sangat bermanfaat.

(6) Menelusur (*tracing*)

Dalam tindakan menelusur, auditor memilih dokumen-dokumen yang dibuat pada saat transaksi terjadi dan menentukan bahwa informasi dalam dokumen telah dicatat dengan tepat dalam catatan akuntansi. Prosedur ini lebih efektif apabila klien menggunakan dokumen dengan nomor urut tercetak dan penelusuran terutama berhubungan dengan bukti dokumen. Kinerja auditor internal terkait dengan prosedur ini adalah berupa penelusuran dokumen-dokumen kredit dan catatan harian petugas, dimana dari adanya penelusuran tersebut dapat diketahui segera apabila terdapat indikasi kredit bermasalah. Gejala catat secara manual dengan yang ada di sistem, maka auditor internal dapat segera mengetahuinya dan segera dimasukkan ke dalam catatan temuan audit.

(7) Mencocokkan ke Dokumen (*vouching*)

Tindakan mencocokkan ke dokumen meliputi kegiatan memilih ayat-ayat jurnal tertentu dalam catatan akuntansi dan mendapatkan dan menginspeksi dokumen yang menjadi dasar pembuatan ayat jurnal tersebut untuk menentukan validitas dan ketelitian transaksi yang

dicatat. Kegiatan *vouching* ini tidak dilakukan secara mendetail oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, karena tugas itu adalah untuk bagian *account officer*. Tugas auditor internal hanya sebatas melakukan pengawasan dan memastikan semuanya sudah sesuai dengan kebijakan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan.

(8) Mengamati (*observing*)

Mengamati meliputi tindakan melihat atau menyaksikan pelaksanaan sejumlah kegiatan proses. Aktivitasnya bisa merupakan proses rutin dari suatu tipe transaksi. Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta melakukan pengamatan terhadap proses kinerja petugas kredit tanpa sepengetahuan petugas kredit yang berkaitan, hal tersebut bertujuan auditor internal dapat mengetahui apakah kinerja petugas kredit sesuai dengan apa yang telah dituliskan pada buku atau catatan harian rencana kerja petugas kredit tersebut.

(9) Melakukan Ulang (*reperforming*)

Bagian terbesar dari prosedur audit adalah *reperforming* atau mengerjakan ulang perhitungan dan rekonsiliasi yang telah dilakukan oleh klien. Auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta tidak melakukan prosedur ini untuk mengaudit bagian kredit, auditor internal lebih kepada melakukan pengecekan nominal pengajuan kredit oleh debitur apakah telah sesuai dengan ketentuan perusahaan.

(10) **Teknik Audit Berbantuan Komputer (*computer-assisted audit techniques*)**

Teknik audit berbantuan komputer digunakan atau diterapkan pada aktivitas dalam organisasi berbasis media elektronik. Auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta tidak menggunakan bantuan komputer untuk aktivitas mengauditnya. Auditor hanya melakukan aktivitas auditnya pada bagian kredit, khususnya yang berkaitan dengan kredit bermasalah hanya dengan cara manual.

3) Program Kerja Audit Lanjutan Oleh Auditor Internal Untuk Menyelesaikan Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Audit internal terlibat dalam memenuhi kebutuhan manajemen dan staf audit yang paling efektif meletakkan tujuan manajemen dan organisasi di atas rencana dan aktivitas mereka. Tujuan-tujuan audit disesuaikan dengan tujuan manajemen, sehingga auditor internal itu sendiri berada dalam posisi untuk menghasilkan nilai tertinggi pada hal-hal yang dianggap manajemen paling penting bagi kesuksesan perusahaan. Fungsi audit internal adalah menyediakan jasa analisis dan evaluasi, serta memberikan keyakinan dan rekomendasi kepada manajemen dan dewan direksi. Fungsi audit internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dapat dilihat dari program kerja audit yang dimiliki dan dilaksanakan oleh auditor

internal, karena dari program audit tersebut kinerja auditor internal dalam perusahaan dapat dinilai.

Program audit dapat dipergunakan sebagai alat perencanaan dan pengawasan yang efektif atas pekerjaan audit secara keseluruhan (Ellok Izza Afrianiswara, 2010). Program kerja audit internal adalah salah satu bagian penting dalam proses pemeriksaan khususnya perkreditan yang dilakukan oleh auditor internal. Karena di dalamnya terdapat berbagai petunjuk langkah-langkah atau tindakan-tindakan yang diambil selama melakukan pemeriksaan yang berhubungan dengan kredit. Sebagai panduan umum para auditor internal dalam melaksanakan pemeriksaan kredit, maka perlu disusun program audit yang berisi langkah-langkah yang sistematis agar pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan tersusun dan terencana dengan baik.

Program kerja audit internal kredit di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yaitu program pemeriksaan kredit tahunan. Berdasarkan wawancara dengan pejabat yang berwenang, yaitu staf audit internal maka diperoleh program kerja auditor internal dalam hal penanganan kredit bermasalah sebagai berikut:

- 1) Objek audit yaitu bagian perkreditan
- 2) Jadwal dan lokasi kegiatan kredit (penyaluran dana kredit)
- 3) Personalia (petugas kredit)
- 4) Penyusunan program audit dan mereview program audit
- 5) Laporan audit

Setiap Auditor Internal yang akan melaksanakan tugasnya, langkah pertama yang harus dibuat adalah rencana pemeriksaan terlebih dahulu. Program audit atau rencana pemeriksaan itu sendiri merupakan suatu rencana terperinci mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh auditor dengan maksud untuk mengumpulkan pembuktian (Teguh Pudjo Muljono, 1991:18).

Rencana pemeriksaan yang dibuat oleh Auditor Internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta untuk bagian kredit yaitu memastikan bahwa:

- (a) Catatan-catatan administrasi kredit telah memadai.
- (b) Semua dokumen atas kredit telah dilakukan pengamanan dan penjagaan yang memadai.
- (c) Warkat-warkat berharga dan sertifikat-sertifikat jaminan bank telah diadministrasikan dengan baik dan penyimpanannya telah diawasi dengan baik pula.
- (d) Adanya keselarasan kegiatan kredit pada bank dengan segala peraturan yang ada, baik peraturan perusahaan maupun peraturan pemerintah.
- (e) Adanya keselarasan kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dengan tujuan perusahaan dan dengan kebijakan-kebijakan dari top manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya.

- (f) Performance dan kinerja petugas kredit telah memenuhi prinsip-prinsip pengendalian internal yang baik dan telah melaksanakan tugas serta wewenang sesuai dengan SOP.

Program kerja audit lanjutan yang disusun oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta merupakan langkah auditor dalam penanganan kredit bermasalah pada BPR, yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahap dimana auditor internal melakukan identifikasi terhadap gejala-gejala terjadinya kredit bermasalah. Identifikasi masalah mencakup pengumpulan informasi-informasi melalui data-data atau dokumen-dokumen kredit yang sudah tercatat dalam sistem komputer BPR serta melalui data-data manual milik petugas kredit. Auditor internal melakukan penelaahan atas dokumen-dokumen kredit periode sebelumnya dan periode saat ini, data nasabah yang ada pada sistem komputer BPR, catatan kerja petugas kredit, serta daftar perkembangan kredit minimal dua periode terakhir. Melalui dokumen-dokumen tersebut juga dapat dilihat posisi aktivitas karyawan pada bagian kredit, apa yang menjadi harapan manajemen melalui catatan evaluasi serta perbaikan apa yang disarankan atas evaluasi tersebut.

Menurut Sawyer's (2005), penelaahan pada tahap identifikasi masalah harus dilakukan secara seksama atas kata-kata yang tertera, hal tersebut berguna untuk mencegah adanya pernyataan yang tidak sesuai atau dilebih-lebihkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Auditor internal pada tahap ini juga melakukan pengidentifikasian atas informasi-informasi yang diperoleh agar dapat diketahui aktivitas mana yang memerlukan perbaikan. Dari hasil pengidentifikasian tersebut, auditor internal dapat memperoleh bukti-bukti sasaran sementara, sehingga auditor internal dapat menetapkan langkah-langkah kerja spesifik yang diperlukan untuk tahap audit berikutnya.

2. Perumusan Masalah (Pengumpulan Data dan Pencatatan Atas Temuan)

Program kerja auditor internal pada tahap ini memuat rumusan-rumusan atau langkah-langkah audit dari hasil identifikasi pada tahap awal, yang bertujuan untuk menemukan bagian-bagian yang mengandung kelemahan pada bagian yang diaudit, dan saran perbaikan apa yang akan diberikan auditor kepada manajer dalam rangka perbaikan atas kelemahan-kelemahan yang ada. Langkah kerja atau program auditor pada tahap ini, tidak hanya memperoleh informasi tentang keandalan sistem operasional pada bagian kredit, akan tetapi juga bukti-bukti atas temuan atau kelemahan yang ada

serta melakukan pencatatan atas temuan tersebut. Adanya identifikasi dini secara tepat, merupakan tujuan awal auditor agar setiap temuan yang ada, dapat diperoleh dan dapat dilakukan perbaikan secara maksimal untuk mencegah terjadinya masalah di waktu yang akan datang. Dalam hal ini, data-data yang dikumpulkan oleh auditor internal adalah seperti dokumen-dokumen kredit, catatan harian kerja petugas kredit, sistem kerja petugas kredit, perkembangan usaha nasabah serta aktivitas pengembalian kewajiban nasabah atas kredit yang diterimanya dari BPR.

Auditor internal melakukan pengawasan atas setiap laporan dan catatan petugas kredit atas nasabah setiap harinya, serta perkembangan usaha nasabah. Hal tersebut sangat bermanfaat karena dari catatan-catatan serta laporan-laporan yang ada baik secara manual atau yang sudah tercatat dalam komputer BPR dapat diketahui jika terdapat kesalahan atau temuan-temuan yang bisa segera dilakukan perbaikan. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan kemudian dicatat oleh auditor dan dilaporkan pada manajer untuk dimintakan pertimbangan atas tindakan tindak lanjut atas temuan tersebut.

Menurut Sawyer's (2005), program kerja auditor pada tahap ini termasuk dalam tahap pekerjaan lapangan. Pekerjaan lapangan merupakan proses untuk mendapatkan keyakinan secara sistematis

dengan mengumpulkan bahan bukti secara objektif mengenai operasi entitas, mengevaluasinya dan melihat apakah operasi tersebut memenuhi standar yang dapat diterima dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, serta menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan oleh manajemen. Data-data dan informasi yang sudah didapat oleh auditor internal diidentifikasi secara teliti, kemudian apabila terdapat indikasi-indikasi terjadinya kredit bermasalah, auditor segera mencatat atas temuan tersebut dan segera dilaporkan ke bagian kasie kredit untuk dilakukan koordinasi. Dari data yang didapat juga dapat segera diketahui dimana letak kelemahan atau kekurangan yang terdapat dalam kegiatan kredit, maupun di dalam prosedur kredit yang nantinya akan menimbulkan indikasi-indikasi terjadinya kredit bermasalah. Setelah gejala-gejala terjadinya kredit bermasalah dapat teridentifikasi, kemudian gejala-gejala tersebut dirumuskan mana yang harus mendapatkan penanganan dan penyelamatan terlebih dahulu serta cara apa yang harus digunakan untuk menyelesaikan kasus kredit bermasalah tersebut, karena tidak semua masalah bersumber dari debitur, dan tidak semua masalah yang berasal dari debitur menggunakan cara yang sama dalam menyelesaikan masalah tersebut.

3. Penyelesaian Masalah

Setiap kredit bermasalah harus segera diupayakan penanganan dan penyelesaiannya, karena kredit bermasalah yang berlarut-larut tanpa penangan akan menimbulkan kerugian bagi bank. Penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan oleh auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan pengawasan terhadap proses penyelesaian kredit bermasalah oleh pihak yang terkait.
- b) Mengikuti perkembangan atas hasil pertemuan dan komunikasi yang dilakukan oleh petugas kredit dengan pihak debitur.
- c) Untuk kasus kredit bermasalah yang telah sampai pada jalur hukum, auditor internal bertugas melakukan pemantauan atas perkembangan penyelesaian kasus kredit bermasalah oleh pihak yang berwenang.
- d) Untuk kasus jaminan yang dilelang atau dialihkan kepada orang lain, auditor internal bertugas melakukan pengecekan sampai sejauh mana perkembangan penyelesaian lelang tersebut.
- e) Melakukan pantauan secara langsung kepada debitur tanpa sepengetahuan petugas kredit yang terkait dan melakukan pencatatan atas hasil pantauan tersebut.

f) Melakukan koordinasi secara intensif dengan pihak manajer atau direksi atas setiap catatan hasil pantauan perkembangan penyelesaian kredit bermasalah.

Pada tahap ini, auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta membuat langkah-langkah rinci untuk melakukan penyelesaian atas kasus kredit bermasalah melalui aktivitas pengawasan dan pengendalian. Pada tahap penyelesaian ini termasuk di dalamnya saran perbaikan atau rekomendasi dari auditor internal untuk ditujukan kepada manajer. Melalui bukti-bukti yang didapat serta catatan hasil perkembangan penanganan penyelesaian kredit bermasalah, hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar rekomendasi atau saran perbaikan untuk manajer. Saran perbaikan berguna agar kelemahan-kelemahan yang ada dalam hal ini adalah kredit bermasalah dapat diminimalisir atau mungkin dapat dikurangi dari segi persentasenya, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

Usulan perbaikan (rekomendasi) menggambarkan tindakan yang mungkin dipertimbangkan manajemen untuk memperbaiki kondisi-kondisi yang salah dalam kegiatan usaha kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, selain itu rekomendasi juga digunakan untuk memperkuat kelemahan dalam sistem kontrol untuk bagian kredit. Usulan perbaikan yang diajukan oleh auditor internal tersebut, berdasarkan juga atas pertimbangan bersama

dengan pihak manajemen dan direksi, karena pada akhirnya manajemen PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang harus melakukan tindakan perbaikan tersebut. Saran perbaikan dari auditor internal kepada manajer atas kasus kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk setiap debitur yang bermasalah, hendaknya dapat diselesaikan dengan baik (*smooth*), mudah dan murah, tanpa proses panjang dan membutuhkan biaya serta tenaga yang banyak.
- 2) Tetapkan skema penanganan dan penyelesaian serta jabarkan target waktu khususnya bagi debitur yang saat ini tidak kooperatif, jika perlu segera ditindaklanjuti ke jalur hukum dan KPKNL.
- 3) Sebaiknya pihak manajer selalu melakukan pantauan untuk setiap hasil kerja petugas kredit dalam menyelesaikan kredit bermasalah, agar kasus kredit bermasalah segera diselesaikan.
- 4) Petugas kredit hendaknya terus melakukan komunikasi dan pertemuan secara intensif dengan pihak debitur yang bermasalah agar kewajibannya dapat segera terbayarkan.
- 5) Lakukan analisis secara mendalam, khususnya terhadap barang jaminan sebelum kredit diberikan.

- 6) Hilangkan hubungan kekerabatan di dalam pelaksanaan kegiatan usaha kredit, baik dari pihak petugas maupun dari pihak manajemen (tingkatkan sikap profesionalitas kinerja dalam setiap bagian)

4. **Penarikan Kesimpulan**

Untuk meyakinkan pengguna laporan audit dalam hal ini adalah manajer dan direksi, auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta menyajikan temuan-temuan yang telah dicatatnya dalam daftar temuan untuk dijadikan sebagai pendukung dalam pembuatan atau penarikan kesimpulan. Dalam kesimpulan auditor internal terdapat beberapa hal pokok yaitu:

- a) Pokok dari temuan pada aktivitas kredit.
- b) Komentar atau tanggapan dari beberapa pihak, dalam hal ini adalah manajer dan direksi yang tentunya sudah dipertimbangkan dan dievaluasi.
- c) Pernyataan auditor internal yang menjelaskan sikap akhir auditor internal atas dasar pertimbangan yang matang terhadap informasi yang diperoleh dari kegiatan usaha kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.

Kesimpulan harus ditunjang oleh fakta-fakta, namun harus merupakan pertimbangan profesional, bukan berisi rincian yang tidak perlu. Dalam membuat kesimpulan, auditor internal jelas memiliki peluang untuk memberikan kontribusi kepada

perusahaan. Kinerja auditor internal dapat dinilai dari hasil kesimpulan audit pada program kerjanya. Apabila auditor internal secara konsisten menyajikan kesimpulan yang bisa menghasilkan kinerja baru dan tingkatan kinerja yang baik pada bagian kredit, meminimalisir terjadinya kredit bermasalah, meningkatkan kepuasan nasabah dan meningkatkan posisi kompetitif perusahaan, maka auditor internal dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dan bernilai tinggi. Adanya kesimpulan dari auditor internal beserta saran rekomendasi yang baik dapat memberikan dampak tercapainya tujuan perusahaan karena kesalahan-kesalahan yang ada pada bagian kredit khususnya, dapat segera diidentifikasi dan diberikan solusi.

4) Hasil Kinerja Auditor Internal Dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah Pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Kinerja auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya dapat dikatakan masih kurang dan perlu lebih ditingkatkan. Kurangnya sumber daya manusia merupakan salah satu penyebab tidak intensifnya kinerja auditor dalam hal menyelesaikan kredit bermasalah yang ada pada BPR. Melihat masih besarnya persentase kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, memperlihatkan bahwa hasil kinerja auditor internal masih kurang optimal, ditambah dengan adanya kasus kredit bermasalah yang sebagian besar disebabkan oleh debitur yang kurang kooperatif. Sebagian besar debitur yang bermasalah belum membayarkan

hutang yang tertunggak beserta bunganya, selain itu juga terdapat kasus kredit bermasalah yang berakhir di pengadilan menjadikan persentase kredit semakin tinggi, karena uang perusahaan yang disalurkan melalui kegiatan kredit berhenti di tengah jalan dan mengakibatkan kegiatan usaha kredit BPR menjadi beku operasi.

Nb: Hasil laporan kredit bermasalah beserta penanganannya terlampir.

D. Keterbatasan

Mengingat hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan, maka diharapkan hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikembangkan peneliti-peneliti selanjutnya. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner kepada responden yang tidak dilakukan oleh peneliti sendiri menyebabkan peneliti tidak mengetahui apakah kuesioner tersebut disebarkan sebagaimana mestinya.
2. Program kerja auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta tidak sampai pada tindak lanjut atas laporan hasil audit internal oleh manajemen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, peneliti dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa peran auditor internal telah dilaksanakan dengan cukup efektif di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya. Dari analisis yang peneliti lakukan, diperoleh beberapa poin penting sebagai kesimpulan atas bentuk kinerja auditor internal dalam penyelesaian kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya yaitu:

1. Kebijakan manajemen atas pemberian tugas dan wewenang pada auditor internal di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta telah sesuai dengan prosedur dan standar auditor internal yang ada, yaitu di mana posisi auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta yang bersifat independen dalam artian kedudukannya terpisah dari semua kegiatan operasi perusahaan dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas yang diauditnya, dalam hal ini adalah kegiatan usaha kredit. Sifat independensi auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta menjadikan kinerjanya dalam mengaudit bagian kredit objektif, tidak dibatasi dan tidak terpengaruh oleh siapapun dan apapun, sehingga hasil auditnya dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

2. Bentuk pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta adalah dengan melakukan semua fungsi audit internal yaitu:

a) *Compliance*, di mana auditor melakukan pengecekan sekaligus melakukan penilaian ketaatan karyawan bagian kredit setiap harinya atas prosedur kredit yang telah ditetapkan. Auditor internal melakukan pengecekan sistem yang ada, apakah telah berjalan sesuai aturan yang berlaku atau belum, apabila terindikasi adanya penyalahgunaan prosedur oleh karyawan kredit, auditor internal langsung melakukan pencatatan atas temuan tersebut dan segera dilaporkan kepada kepala bagian kredit untuk dilakukan koordinasi.

b. *Verification*, di mana auditor internal melakukan pengecekan atau pemeriksaan terhadap keakuratan dokumen atas kredit, baik berupa data-data nasabah maupun catatan rencana kerja petugas kredit setiap harinya. Auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta telah melakukan pengecekan secara rutin atas kesesuaian data nasabah yang telah tercatat dalam sistem komputer di BPR. Indikasi-indikasi kredit bermasalah dapat diketahui melalui pengecekan atas *data base* nasabah yang sudah tercatat dalam sistem komputer PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, sehingga auditor internal dapat segera melakukan antisipasi dini.

- c) *Evaluation*, di mana auditor internal selalu melakukan evaluasi atas temuan-temuan auditnya dalam hal kegiatan kredit. Auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta juga selalu memberikan saran perbaikan agar kelemahan-kelemahan yang ada pada bagian kredit tidak terulang lagi untuk ke depannya. Saran perbaikan atau rekomendasi diberikan setelah auditor internal melakukan diskusi dengan pihak manajemen dan direksi.
3. Melalui program audit lanjutan yang dilakukan oleh auditor internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, menghasilkan beberapa rekomendasi atau saran perbaikan yang ditujukan kepada manajer untuk kebaikan perusahaan di masa yang akan datang, khususnya dalam hal penyelesaian kredit bermasalah, antara lain:
- a) Untuk setiap debitur yang bermasalah, hendaknya dapat segera diselesaikan dengan baik (*smooth*), mudah dan murah, tanpa proses panjang dan membutuhkan biaya serta tenaga yang banyak.
- b) Tetapkan skema penanganan dan penyelesaian serta jabarkan target waktu khususnya bagi debitur yang saat ini tidak kooperatif, jika perlu segera ditidakklanjuti ke jalur hukum dan KPKNL.

- c) Sebaiknya pihak manajer selalu melakukan pantauan untuk setiap hasil kerja petugas kredit dalam menyelesaikan kredit bermasalah agar kasus kredit bermasalah segera diselesaikan.
 - d) Petugas kredit hendaknya terus melakukan komunikasi dan pertemuan secara intensif dengan pihak debitur yang bermasalah agar kewajibannya dapat segera terbayarkan.
 - e) Lakukan analisis secara mendalam, khususnya terhadap barang jaminan sebelum kredit diberikan.
 - f) Hilangkan sifat kekerabatan di dalam pelaksanaan kegiatan usaha kredit khususnya, baik dari pihak petugas maupun dari pihak manajemen (tingkatkan sikap profesionalitas kinerja dalam setiap divisi/bagian)
4. Hasil kinerja auditor internal dalam menyelesaikan kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta masih terhitung rendah dan kurang optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kinerja auditor internal yang kurang sistematis dan kurang mengikuti prosedur audit pada umumnya.

B. Saran

Setelah menguraikan pembahasan dan mengemukakan kesimpulan terhadap PT. BPR Dewa Arthaka Mulya, penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang dapat digunakan atau menjadi bahan pertimbangan PT. BPR Dewa Arthaka Mulya dalam meningkatkan kinerja

auditor internal dan dapat meminimalisir adanya kredit bermasalah melalui peran auditor internal, yaitu:

1. Sebaiknya manajer atau dewan direksi menambah tenaga ahli untuk divisi audit internal (auditor internal), karena kurangnya SDM merupakan salah satu alasan untuk masih harus lebih ditingkatkannya lagi kinerja auditor internal saat ini.
2. Untuk lebih meningkatkan kinerja auditor internal, sebaiknya manajer memiliki semacam *Evaluation Internal Control* guna mengetahui kemampuan dan perkembangan kinerja auditor internal untuk setiap periodenya.
3. Sebaiknya kinerja auditor internal dapat dilakukan secara lebih sistematis dan lebih berpedoman pada prosedur audit pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens dan Loebbecke. (2003). *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Adi Wahyu Pemanan. (2006). Analisis Atas Persepsi Manajer Mengenai Auditor Internal Pengaruhnya Terhadap Kinerja Auditor Internal. *Jurnal Skripsi*. Vol.3. Universitas Komputer Indonesia.
- Arthur W. Holmes dan David C. Burns. (1996). *Auditing* (Norma dan Prosedur). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Bambang Hartadi. (1999). Sistem Pengendalian Intern (dalam hubungannya dengan manajemen dan audit). Edisi 3. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Bekti Krestiantoro. (2006). Pelaksanaan Penyelesaian Kredit Bermasalah Dengan Jaminan Hak Tanggungan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Daniel Susanto. (2007). Peranan Audit Internal Terhadap Kepatuhan Manajemen Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Widyatama.
- Dendawijaya Lukman. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Denico Doly Lumbon Tobing. (2009). Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Danamon, Tbk. Cabang Semarang. *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Devi Novianti. (2002). Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Atas Pemberian Kredit Untuk Menghindari Kredit Macet Pada PT. Bank BP. *Skripsi*. Universitas Bina Nusantara.
- Divisi Audit Intern Bank. (2009). Modul Pengawasan atau Pengendalian Intern. Yogyakarta: BTN.
- Elok Izza Afrianiswara. (2010). Peranan Audit Internal Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Internal Kredit Investasi Pada PT. Bank X. *Skripsi*. STIE Perbanas.
- Haryono Yusuf. (2001). *Auditing (Pengauditan)*. Buku 1. Yogyakarta: STIE-YKPN.
- Hiro Tugiman. (2001). *Standar Profesional Audit Internal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismani,dkk. (2009). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi UNY*.
- Johny Setyawan. (1988). *Pemeriksaan Kinerja*. Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal. (2004). *Standar Profesi Audit Internal*. Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Malikha Widyasari. (2010). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor Internal Dan Eksternal. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Mudrajad Kuncoro. (2002). *Manajemen Perbankan. Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurhayanto. (2009). *Auditing*. Diklat Sertifikasi JFA Tingkat Pembentukan Auditor Ahli. Bogor. Pusdiklat Pengawasan BPKP.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pabundu Tika. (2006). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rachmadi Usman. (2003). *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- Saifuddin Azwar. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sjafri Mangkupawira. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sawyer's.(2005). *Internal Auditing*. Jakarta : Salemba Empat.
- SiswantoSutojo. (1997). *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Sri Wahyuni. (2011). Analisis Balanced Scorecard Sebagai Alat Pengukuran Kinerja Pada PT. Semen Bosowa maros. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makasar.
- SuyadiPrawirosentono. (2008). *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sutarno. (2004). *Aspek-Aspek Hukum Perkreditan Pada Bank*. Bandung: ALFABETA, CV.
- TeguhPudjo. (1999). *Aplikasi Management Audit (Dalam Industri Perbankan)*. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- •(2007). *Manajemen Perkreditan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Tri Yatmoko. (2009). *Bukti Audit, Tujuan Audit, Program Audit dan Kertas Kerja Audit. Makalah*. STAN Jakarta.
- Voni Astasari. (2011). *Peranan Audit Operasional Dalam Meningkatkan Efektifitas Kegiatan Perkreditan*. *Skripsi*. Universitas Andalas.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Karangmalang Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 586168 Ext. 815, 817, 821 Fax. (0274) 554902
Website : fe.uny.ac.id Email: fe@uny.ac.id

Nomor : 202 /UN34.18/PL/2012
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Survey

16 Oktober 2012

Yth. Direktur PT. BPR Dewa Arthaka Mulya
Jl. Demangan Baru No. 6-7, CT Depok Sleman
Yogyakarta

Kami sampaikan dengan hormat permohonan ijin survey penelitian Tugas Akhir Skripsi bagi mahasiswa :

Nama : Daini Ade Ayu E
NIM : 08412144026
Jurusan/Prodi : Pendidikan Akuntansi/Akuntansi
Judul : Analisis Kinerja Auditor Internal dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

Atas kerjasama dan ijinnya diucapkan terima kasih.



Dr. Sugiharsono, M.Si
NIP. 19550328 198303 1 002

Tembusan :

1. Sub. Bagian Pendidikan dan Kemahasiswaan;
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



PT BANK PERKREDITAN RAKYAT

DEWA ARTHAKA MULYA

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/Dir/Ket.SDM/IV/2013

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : W. Rahadiyan Dewanto, S.H,MKn

Jabatan : Direktur Utama

Instansi : PT. BPR Dewa Arthaka Mulya

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **Daini Ade Ayu E**

NIM : 08412144026

Jurusan/Prodi : Pendidikan Akuntansi/Akuntansi

Telah melakukan pengumpulan data di PT. BPR Dewa Arthaka Mulya, sehubungan dengan penyusunan skripsinya yang berjudul " Analisis Kinerja Auditor Internal dalam Penyelesaian Kredit Bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta ".

Demikian Surat Ketarangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Depok, 12 April 2013

PT BPR Dewa Arthaka Mulya

W. Rahadiyan Dewanto SH, MKn
Direktur Utama

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara Untuk Bagian Pengelolaan Kredit

PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

1. Bagaimanakah perkembangan kegiatan usaha kredit pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
2. Apakah setiap karyawan bagian kredit memiliki standar kinerja dan seperti apakah bentuk standar kinerja tersebut?
3. Apa sajakah persyaratan kredit yang diberikan pada nasabah oleh PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
4. Bagaimana bank dapat mengetahui karakter nasabah yang akan diberikan kredit?
5. Seberapa besar tingkat kepercayaan bank terhadap nasabah dalam melunasi pinjaman dan bunga?
6. Apakah bagian kredit memiliki SOP (*Standard Operational Prosedure*)?
7. Berapa persentase terjadinya kredit bermasalah pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta untuk beberapa periode terakhir ini?
8. Apa sajakah indikator-indikator terjadinya kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
9. Apakah PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki pedoman penilaian kinerja untuk menilai kinerja karyawan bagian kredit?

Pedoman Wawancara Untuk Bagian Audit Internal (SPI)

PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta

(Lanjutan)

10. Bagaimanakah pernah Audit Internal dalam kegiatan usaha kredit PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
11. Bagaimana tingkat pengawasan yang dilakukan oleh Auditor Internal terhadap aktivitas terkait kredit bank?
12. Bagaimana bentuk kinerja Auditor Internal dalam kaitannya dengan kredit bermasalah yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta?
13. Apakah Auditor Internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki standar kinerja yang dijadikan pedoman kerja sebagai Auditor Internal dan seperti apakah bentuk standar kinerja tersebut?
14. Apakah PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta memiliki standar kinerja tersendiri untuk menilai kinerja Auditor Internal dan seperti apakah bentuk penilaiannya?
15. Bagaimana tingkat efektivitas fungsi Audit Internal PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta selama ini?

KUESIONER

DAFTAR PERTANYAAN

KINERJA AUDITOR INTERNAL DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA

Identitas Responden

Nama = (boleh tidak diisi)

Umur = tahun

Pangkat/Golongan =

Jenis Kelamin = Laki-laki/Perempuan (coret yang tidak perlu)

Masa Kerja = tahun

Nama Perusahaan :	Periode Audit	No. KKA
Program yang Diaudit: Bagian Perkreditan (Kredit Bermasalah)		

Deskripsi Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. KEBIJAKAN KREDIT 1. Apakah terdapat pemisahan fungsi antara pejabat yang menyetujui kredit, pembayaran kredit, penagihan, analisis dan administrasi kredit?			
Kesimpulan			
2. Apakah terdapat kebijakan tertulis disetujui direksi tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Ketentuan mengenai batas wewenang pemberi persetujuan kredit? b. Ketentuan mengenai jenis kredit yang dilarang? c. Ketentuan tingkat bunga? d. Ketentuan jangka waktu kredit? e. Ketentuan jaminan, informasi keuangan debitur, konsentrasi kredit dan kredit bermasalah dan penanganannya? 			
Kesimpulan			

3. Apakah terdapat petugas bank yang kompeten dalam memproses kredit?			
Kesimpulan			
4. Apakah terdapat fungsi yang memantau dan mengawasi kredit?			
Kesimpulan			
5. Apakah manajemen selalu memonitor pelaksanaan pengawasan kredit tersebut?			

Kesimpulan

B. Pertanyaan Aspek Pengawasan

6. Apakah dilakukan pengawasan pada semua unsur kegiatan usaha kredit?
7. Apakah dilakukan pengawasan terhadap jaminan?
8. Apakah dilakukan pengawasan pada lampiran permohonan kredit?
9. Apakah dilakukan pengawasan dalam hal peninjauan jaminan?
10. Apakah dalam pengawasan meninjau laporan kegiatan usaha nasabah?
11. Apakah dilakukan pengawasan pada aspek-aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kredit?
12. Apakah dalam pengawasan administrasi dapat diketahui apabila terjadi penyimpangan?
13. Apakah dilaksanakan pengawasan administrasi secara individual?
14. Apakah dilaksanakan pengawasan administrasi secara keseluruhan?

Kesimpulan

C. Pertanyaan Lingkungan Pengendalian			
<p>15. Apakah kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang telah ditetapkan, dilaksanakan oleh orang-orang berkompeten?</p> <p>16. Apakah ada tindakan manajemen yang dilakukan secara intensif untuk mengurangi tindakan pegawai yang berbuat tidak jujur?</p> <p>17. Apakah manajemen memiliki filosofi dan gaya operasi tertentu yang cukup menunjukkan tindakan-tindakan kreatif?</p> <p>18. Apakah penarikan kredit memperhatikan piutang nasabah?</p>			
Kesimpulan			
D. Proses Pemantuan Pelaksanaan Kredit			
<p>19. Apakah petugas bank memahami dan menganalisis laporan keadaan usaha</p>			

nasabah?			
20. Apakah petugas bank mampu menggali persoalan dalam usaha nasabah baik dari laporan maupun informasi lainnya?			
21. Apakah petugas bank harus mengerti nasabah secara yuridis bila terjadi penukaran jaminan?			
22. Apakah penentuan kolektibilitas nasabah dilaksanakan sesuai ketentuan Bank Indonesia?			
23. Apakah bila terjadi penyimpangan dapat segera diketahui dan diambil langkah perbaikan?			
24. Apakah petugas bank selalu memelihara komunikasi dengan nasabah dan kunjungan langsung ke lokasi usaha secara rutin?			
25. Apakah bank melakukan analisis laporan nasabah dengan hasil peninjauan?			
Kesimpulan			

<p>E. Proses Penanganan Kredit Bermasalah</p> <p>26. Apakah terjadi peningkatan kondisi kredit tiap periode?</p> <p>27. Apakah telah dilakukan evaluasi berkala terhadap kredit bermasalah?</p> <p>28. Apakah evaluasi kredit bermasalah dilakukan secara akurat?</p> <p>29. Apakah pemantauan kredit bermasalah dilakukan secara periodik dan ketat?</p> <p>30. Apakah pengelolaan kredit bermasalah dilakukan secara khusus oleh bagian penagihan kredit?</p> <p>31. Apakah telah diambil suatu strategi perbaikan terhadap sistem yang diterapkan?</p> <p>32. Apakah telah dilakukan tindakan perbaikan untuk menangani kredit bermasalah?</p> <p>33. Apakah penyelesaian kredit bermasalah memperhatikan aspek legal?</p> <p>34. Apakah penyelesaian kredit bermasalah dilakukan dengan menambah dan mengkapitalisasi plafon (tunggakan bunga)?</p> <p>35. Apakah telah dibuat suatu daftar prioritas penyelamatan kredit bermasalah?</p>			
<p>Kesimpulan</p>			

EVALUASI AUDIT INTERNAL
BIDANG PERKREDITAN

NO.	PERTANYAAN	YA/TIDAK
1.	Apakah auditor internal telah memiliki pedoman audit untuk kinerjanya dalam mengaudit di bidang kredit?	
2.	Apakah pedoman kerja yang ada telah dapat dipakai secara memadai oleh auditor internal?	
3.	Apakah auditor internal mempunyai kecakapan atau pengetahuan yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor khususnya di bagian kredit?	
4.	Apakah auditor internal melakukan pengawasan terhadap calon-calon nasabah?	
5.	Apakah auditor internal aktif mengikuti training atau program pendidikan khusus audit yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia?	
6.	Apakah kinerja auditor internal telah dilakukan secara independen?	
7.	Apakah catatan harian petugas kredit telah mendapatkan pengawasan oleh auditor setiap harinya?	
8.	Apakah pengendalian secara <i>on the spot</i> termasuk dalam bentuk kinerja auditor internal?	
9.	Apakah terdapat pengecekan secara rutin atas data-data nasabah yang telah tercatat dalam komputer bank setiap harinya?	
10.	Apakah kegiatan-kegiatan kredit secara keseluruhan dalam bank telah mendapat perhatian dan pengawasan secara cukup oleh auditor internal?	
11.	Apakah auditor internal melakukan catatan atas temuan-temuan yang ada di bagian kredit?	
12.	Apakah auditor internal langsung melakukan koordinasi atas temuannya dengan kasie kredit untuk dilakukan evaluasi?	
13.	Apakah auditor internal melibatkan manajer atau direksi untuk melakukan evaluasi atas temuannya?	
14.	Apakah auditor internal melakukan identifikasi dini atas kasus kredit bermasalah pada nasabah secara langsung?	
15.	Apakah auditor internal melakukan diskusi dengan pihak manajer sebagai bahan pertimbangan atas temuan-temuannya di bidang kredit?	

Sumber: Teguh Pudjo Muljono

KUESIONER

DAFTAR PERTANYAAN

KINERJA AUDITOR INTERNAL DALAM PENYELESAIAN KREDIT BERMASALAH PADA PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA

Identitas Responden

Nama = Bapak Luthfi Agus (boleh tidak diisi)
Umur = 50 tahun
Pangkat/Golongan = KASIE AUDIT INTERNAL
Jenis Kelamin = Laki-laki/~~Perempuan~~ (coret yang tidak perlu)
Masa Kerja = 1 tahun

Nama Perusahaan :	Periode Audit	No. KKA
PT. BPR DEWA ARTHAKA MULYA	20011 - 2012	1
Program yang Diaudit: Bagian Perkreditan (Kredit Bermasalah)		

Deskripsi Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
	Ya	Tidak	
A. KEBIJAKAN KREDIT			
1. Apakah terdapat pemisahan fungsi antara pejabat yang menyetujui kredit, pembayaran kredit, penagihan, analisis dan administrasi kredit?	✓		
Kesimpulan Karena kurangnya Sumber Daya Manusia , pada bagian kredit hanya terdapat satu karyawan tetap, yaitu Kasie Kredit. Untuk bagian Marketing, karyawannya masih bersifat kontrak. Oleh sebab itu, petugas kredit bagian marketing, setelah memasarkan produk kredit kepada nasabah, mereka juga bertugas untuk melakukan pemantauan pada nasabah nantinya, yaitu dalam hal pengembalian kewajiban. Namun, setiap petugas marketing tidak diperbolehkan merangkap sebagai analis kredit pada nasabah yang sama.			
2. Apakah terdapat kebijakan tertulis disetujui direksi tentang:			
a. Ketentuan mengenai batas wewenang pemberi persetujuan kredit?	✓		
b. Ketentuan mengenai jenis kredit yang dilarang?	✓		
c. Ketentuan tingkat bunga?	✓		
d. Ketentuan jangka waktu kredit?	✓		
e. Ketentuan jaminan, informasi keuangan debitur, konsentrasi kredit dan kredit bermasalah dan penanganannya?	✓		
Kesimpulan Terdapat kebijakan tertulis mengenai prosedur kredit yang tertuang pada SOP kredit mulai dari batas wewenang yang memberikan persetujuan kredit, ketentuan jumlah pinjaman.			

beserta bunga yang harus dibayarkan pada saat pengembalian kewajiban, sampai pada ketentuan jaminan yang disesuaikan dengan ketentuan yang telah dibuat oleh manajemen.

3. Apakah terdapat petugas bank yang kompeten dalam memproses kredit?

✓

Kesimpulan

Adanya seleksi karyawan yang cukup ketat menghasilkan petugas-petugas kredit yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Hal tersebut terbukti dengan manajer tidak langsung menjadikan karyawan baru sebagai pegawai tetap, namun dengan dijadikannya karyawan baru sebagai pegawai kontrak, kemampuan mereka dalam bidang kredit terus dlasah, hingga benar-benar menghasilkan karyawan yang berkompeten.

4. Apakah terdapat fungsi yang memantau dan mengawasi kredit?

✓

Kesimpulan

Selain manajer, Auditor Internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya bertugas sebagai tangan kanan manajer. Auditor Internal memiliki tugas memantau dan mengawasi seluruh kegiatan kredit yang ada, beserta pengecekan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan BPR, apakah telah diterapkan / dilaksanakan oleh para petugas kredit ataupun belum.

5. Apakah manajemen selalu memonitor pelaksanaan pengawasan kredit tersebut?

✓

Kesimpulan

Sebagai bentuk kinerja manajer untuk memantau perkembangan kinerja karyawan -karyawannya khususnya petugas bagian kredit, manajer selalu melakukan pantauan secara langsung ke nasabah, tanpa sepengetahuan petugas kredit yang bersangkutan. Hal ini bertujuan, manajer dapat mengetahui secara langsung perkembangan kinerja karyawannya pada bagian kredit.

B. Pertanyaan Aspek Pengawasan

6. Apakah dilakukan pengawasan pada semua unsur kegiatan usaha kredit?	✓		
7. Apakah dilakukan pengawasan terhadap jaminan?	✓		
8. Apakah dilakukan pengawasan pada lampiran permohonan kredit?	✓		Auditor internal melakukan pengecekan dokumen nasabah.
9. Apakah dilakukan pengawasan dalam hal peninjauan jaminan?	✓		
10. Apakah dalam pengawasan meninjau laporan kegiatan usaha nasabah?	✓		
11. Apakah dilakukan pengawasan pada aspek-aspek lain yang perlu dipertimbangkan dalam analisis kredit?	✓		Analisis melakukan peninjauan langsung tanpa sepengetahuan nasabah.
12. Apakah dalam pengawasan administrasi dapat diketahui apabila terjadi penyimpangan?	✓		
13. Apakah dilaksanakan pengawasan administrasi secara individual?	✓		
14. Apakah dilaksanakan pengawasan administrasi secara keseluruhan?	✓		

Kesimpulan

Salah satu bentuk kinerja Auditor Internal adalah melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan dan prosedur

Kredit yang ada pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya. Mulai dari lampiran permohonan kredit nasabah hingga aktivitas pengembalian kewajiban oleh nasabah. Auditor Internal juga melakukan pengawasan administrasi bagian kredit melalui pengecekan catatan harian petugas kredit serta data-data nasabah yang telah tercatat pada komputer BPR, sehingga secara keseluruhan maupun secara individu (petugas kredit) bisa terkontrol dengan baik oleh Auditor Internal.

C. Pertanyaan Lingkungan Pengendalian

15. Apakah kebijakan dan prosedur pemberian kredit yang telah ditetapkan, dilaksanakan oleh orang-orang berkompeten?	✓		
16. Apakah ada tindakan manajemen yang dilakukan secara intensif untuk mengurangi tindakan pegawai yang berbuat tidak jujur?	✓		Melalui Auditor Internal
17. Apakah manajemen memiliki filosofi dan gaya operasi tertentu yang cukup menunjukkan tindakan-tindakan kreatif?	✓		
18. Apakah penarikan kredit memperhatikan piutang nasabah?	✓		

Kesimpulan

Melalui Auditor Internal, pihak manager melakukan pengendalian terhadap kebijakan dan prosedur kredit yang ada, sehingga dapat meminimalisir tindakan petugas kredit yang tidak jujur dalam hal pelaksanaan kegiatan kredit. Melalui pengendalian tersebut, tujuan perusahaan akan dapat tercapai sesuai dengan apa yang sudah ditencanakan perusahaan.

D. Proses Pemantuan Pelaksanaan Kredit

19. Apakah petugas bank memahami dan menganalisis laporan keadaan usaha			
---	--	--	--

nasabah?	✓		
20. Apakah petugas bank mampu menggali persoalan dalam usaha nasabah baik dari laporan maupun informasi lainnya?	✓		Dilakukan pemantauan secara rutin, baik sebelum maupun sesudah pemberian kredit.
21. Apakah petugas bank harus mengerti nasabah secara yuridis bila terjadi penukaran jaminan?	✓		Dapat informasi dari masyarakat sekitar.
22. Apakah penentuan kolektibilitas nasabah dilaksanakan sesuai ketentuan Bank Indonesia?	✓		
23. Apakah bila terjadi penyimpangan dapat segera diketahui dan diambil langkah perbaikan?	✓		Identifikasi dini oleh Auditor Internal dilakukan melalui pengecekan dokumen dan database nasabah setiap harinya.
24. Apakah petugas bank selalu memelihara komunikasi dengan nasabah dan kunjungan langsung ke lokasi usaha secara rutin?	✓		
25. Apakah bank melakukan analisis laporan nasabah dengan hasil peninjauan?	✓		
Kesimpulan Pengendalian secara <i>On The Spot</i> merupakan salah satu bentuk kinerja Auditor Internal untuk memantau perkembangan usaha nasabah dan menuliskan pada catatan atas temuan apabila auditor menemukan indikasi-indikasi adanya kredit bermasalah.			

E. Proses Penanganan Kredit Bermasalah			
26. Apakah terjadi peningkatan kondisi kredit tiap periode?	✓		
27. Apakah telah dilakukan evaluasi berkala terhadap kredit bermasalah?	✓		
28. Apakah evaluasi kredit bermasalah dilakukan secara akurat?	✓		
29. Apakah pemantauan kredit bermasalah dilakukan secara periodik dan ketat?	✓		
30. Apakah pengelolaan kredit bermasalah dilakukan secara khusus oleh bagian penagihan kredit?	✓		Ditambah dengan Pengawasan dari pihak manager dan Auditor Internal.
31. Apakah telah diambil suatu strategi perbaikan terhadap sistem yang diterapkan?		✓	Sistem yang sudah ada sejauh ini masih bisa diterapkan dengan baik
32. Apakah telah dilakukan tindakan perbaikan untuk menangani kredit bermasalah?	✓		
33. Apakah penyelesaian kredit bermasalah memperhatikan aspek legal?	✓		
34. Apakah penyelesaian kredit bermasalah dilakukan dengan menambah dan mengkapitalisasi plafon (tunggakan bunga)?	✓		
35. Apakah telah dibuat suatu daftar prioritas penyelamatan kredit bermasalah?	✓		Bagi nasabah yang masih memiliki etikat baik untuk mengembalikan kewajiban kreditnya.
Kesimpulan Adanya auditor internal pada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya memberikan dampak positif bagi BPR yaitu menurunnya persentase kredit bermasalah yang ada. Kinerja auditor internal tersebut berupa pengecekan kegiatan kredit secara rutin atas dokumen hingga petugas kredit, sampai juga pada adanya evaluasi dan saran perbaikan yang selalu dilakukan auditor internal.			

**EVALUASI HASIL AUDIT INTERNAL
ATAS KREDIT BERMASALAH DAN PENANGANAN NPL
PERIODE 2011-2012**

Nama	Permasalahan	Penanganan yang dilakukan
Pengadilan Negeri Sleman	Terkait gugatan dari saudara Bimo Tri Gunardo kepada Pak Yohanes Indro L. (PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta)	Menyerahkan/mengembalikan tanda terima Surat Gugatan yang telah diterima oleh yang bersangkutan (Pak Yohanes Indro L) ke Pengadilan Negeri Sleman.
Siti Kholidah Nuriyah	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan & komunikasi intensif kepada Ibu Diah/istri Pak Didit (pengguna dana pinjaman a.n Siti Kholidah N) - Ibu Diah telah menyatakan/menjanjikan untuk mengangsur pembayaran hutang atas kewajiban terhadap PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta sebesar Rp 500.000,00/bulan, dimulai pada bulan April.
Iwan Widiyanto	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan & komunikasi secara intensif untuk menyelesaikan kewajiban yang bersangkutan ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta. - Telah didapat kesepakatan jalan keluar untuk penyelesaian tersebut, yaitu dengan pembaharuan kredit. - Agunan yang akan dijaminkan adalah Mobil Honda City dan Tanah SHM seluas 300m2 (di daerah Pandawaharja, Sleman). - Telah melakukan survey dan mengecek atas agunan tersebut. - Telah meminta sebagian syarat berkas untuk proses pengajuan kredit.
M. Nassir	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Penagihan (Nihil). - Melakukan pertemuan dan komunikasi intensif untuk mengupayakan pembayaran hutang yang bersangkutan ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.
Nugroho Punto W.	Belum adanya penyelesaian mengenai pembayaran seluruh hutang yang tertunggak.	<ul style="list-style-type: none"> - Menemui yang bersangkutan, melakukan koordinasi dengan atasan, melakukan komunikasi

		<p>untuk bisa duduk bersama membahas, berembuk mengenai upaya penyelesaian kredit yang bermasalah tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Telah dilakukan pertemuan antara pihak PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, Punto dan Pak Harintoko (calon pembeli tanah jaminan milik Punto), dengan hasil bahwa Pak Harintoko bersedia membeli kedua objek jaminan tersebut, jika ada kesepakatan harga antara PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, Punto dan Pak Harintoko, namun belum ada kesepakatan secara pasti bagaimana dan kapan untuk segera bisa diselesaikan permasalahan tersebut. - Melakukan pertemuan dan komunikasi dengan Pak Harintoko, untuk menanyakan perihal rencana jalan keluar yang telah disepakati, mengenai harga tanah tersebut. - Pak Harintoko telah melihat secara langsung tanah jaminan yang berlokasi di Mungkid, dan memperkirakan harga tanah dan bangunan tersebut senilai Rp 100.000.000,00 (harga yang diinformasikan orang/warga sekitar objek jaminan tersebut).
Fury Suhartutik	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Terus berusaha untuk bertemu dan komunikasi dengan yang bersangkutan, namun belum bisa. Komunikasi baru bisa dilakukan sebatas via telepon. - Penagihan atas angsuran (hasil nihil).
Anang Purwo	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Penagihan. - Melakukan pertemuan dan komunikasi secara intensif, untuk mengupayakan dengan segera agar kewajiban yang bersangkutan terhadap PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta atas pembayaran hutang

		<p>tertunggak bisa segera dipenuhi, namun hasil nihil.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berhubung yang bersangkutan tidak bisa menyelesaikan kewajibannya kepada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, maka dengan diwakili oleh Pak Yohanes Indro L, telah melaporkan ke Polres Sleman atas permasalahan tersebut.
M. Doddy Prasetya	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	Melakukan komunikasi dan penagihan.
Heri Sunanda	Belum adanya pembayaran kewajiban pembayaran angsuran ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan dan penagihan.
Joko Sudarsono	<ul style="list-style-type: none"> - Belum adanya penyelesaian mengenai kewajiban membayar seluruh hutang yang tertunggak kepada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta. - Belum adanya kesepakatan final dari Ibu Indri selaku calon pembeli tanah jaminan milik Joko Sudarsono, untuk bisa segera menyepakati pembelian tanah tersebut melalui proses lelang di KPKNL Surakarta. Hal tersebut terkait dengan ketidaksediaan yang bersangkutan mengikuti proses lelang (karena kesibukan waktu). - Yang bersangkutan membeli tanah tersebut asalkan dengan harga Rp 650.000,00/m² bersih (sudah termasuk biaya lelang, dan bea balik nama). 	<ul style="list-style-type: none"> - Survey/melihat objek jaminan HT di Klaten. - Mencari calon pembeli untuk kandidat pembeli lelang HT (sudah didapat calon pembeli atas tanah tersebut, namun harga yang ditentukan oleh yang bersangkutan masih jauh dari harapan/kebutuhan pihak PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta, yaitu di bawah Rp 600.000,00/m². - Bertemu dan komunikasi dengan Ibu Indri yaitu calon pembeli tanah tersebut, untuk menjelaskan mengenai prosedur lelang dan sudah terjadi kesepakatan bersedia membeli dengan harga Rp 650.000,00/m². - Mempersiapkan berkas-berkas untuk permohonan lelang di KPKNL Surakarta.
Leonardi	Belum adanya pemenuhan kewajiban pembayaran angsuran ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kunjungan dan komunikasi untuk melakukan penagihan (angsuran bulan Februari). - Melakukan kunjungan dan komunikasi untuk melakukan penagihan (angsuran bulan Maret). Yang bersangkutan baru

		bisa membayar angsuran bulan Maret pada bulan April.
Ari Yudanto S	Belum adanya pembayaran seluruh hutang yang tertunggak ke PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pertemuan dan komunikasi bersama Pak Indro untuk mengupayakan agar yang bersangkutan bisa segera memenuhi kewajibannya kepada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta dengan melunasi seluruh hutang yang tertunggak. - Yang bersangkutan sudah melakukan pembayaran secara mengangsur kepada PT. BPR Dewa Arthaka Mulya Yogyakarta (via transfer).

Petugas SPI,



Luthfi Agus Sanusi